

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DAN BIMBINGAN KONSELING
DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA DI SMAN 5 JEMBER
TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Ajeng Aqsa Saida Agelia Agatha
NIM. 201101010064

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2024**

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DAN BIMBINGAN KONSELING
DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA DI SMAN 5 JEMBER
TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ajeng Aqsa Saida Agelia Agatha
NIM. 201101010064

Disetujui Pembimbing:


Dr. Drs. Sarwan, M. Pd
NIP.196312311993031028

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DAN BIMBINGAN KONSELING
DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA DI SMAN 5 JEMBER
TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin

Tanggal: 02 Desember 2024

Tim Penguji:

Ketua Sidang

Halidz, S.Ag., M. Hum.
NIP.197402182003121002

Sekretaris Sidang

Siti Darman Farichah, M. Pd.I
NIP.197409042005012003

Anggota:

1. **Dr. Mukaffan, M.Pd.I**
2. **Dr. Sarwan, M.Pd**



Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَسَبُوا فَكَدِرُوا أَلْحَمْلُوا

بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS: Al-Ahzab 33: 58).¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang yang telah memberikan rahmat dan ridhonya, serta sholawat dan salam selalu ku panjatkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Basori Alwi dan Ibu Yuli Pramuningtyas yang selalu mendoakan, mendidik, memberikan dorongan untuk masa depan. Terima kasih atas ketulusan dan segala perjuangan yang dikorbankan hingga sampai pada detik ini.
2. Saudara kandung saya, Jakfar Muhdor yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam hal apapun.



ABSTRAK

Ajeng Aqsa Saida Agelia Agatha 2024: *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kenakalan Siswa di Sman 5 Jember 2023/2024*

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dan BK dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMAN 5 Jember.*

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan. Pendidikan pada dasarnya adalah keseluruhan proses di mana seseorang mengembangkan keterampilan, sikap, dan bentuk perilaku lain yang mempunyai nilai positif dalam masyarakat tempat ia tinggal. Kedua, proses sosial dimana masyarakat dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang dipilih dan dikendalikan (terutama pengaruh lingkungan sekolah) sehingga masyarakat dapat mencapai atau mengalami pengembangan keterampilan sosial dan individu secara optimal. Dari segi psikologis, tindakan tersebut termasuk perilaku menyimpang.

Fokus penelitian ini adalah: 1.) Bagaimana strategi pengorganisasian guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Serta Guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan siswa di SMAN 5 Jember. 2.) Bagaimana strategi penyampaian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Serta Guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan siswa di SMAN 5 Jember. 3.) Bagaimana strategi pengelolaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Serta Guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan siswa di SMAN 5 Jember.

Tujuan penelitian ini adalah: 1.) Mendeskripsikan strategi pengorganisasian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Serta Guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan siswa di SMAN 5 jember. 2.) Mendeskripsikan strategi penyampaian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Serta Guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan siswa di SMAN 5 jember. 3.) Mendeskripsikan strategi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Serta Guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan siswa di SMAN 5 jember.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, subjek penelitian menggunakan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil data yang dapat diketahui sebagai berikut: 1) pada strategi pengorganisasian guru PAI dan BK di SMAN 5 Jember berkolaborasi merencanakan pengorganisasian secara terstruktur, dimana guru PAI menyusun PROTA dan PROMES sedangkan guru BK menyusun RPL. 2) pada strategi penyampaian guru PAI menggunakan media dan metode yang inovatif seperti video serta diskusi, sedangkan guru BK menggunakan diskusi kelompok untuk memudahkan arahan pada siswa. 3) pada strategi pengelolaan guru PAI lebih fokus pada pencatatan nilai harian siswa, sedangkan guru BK lebih fokus pada pencatatan karakter siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur sampaikan kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penelitian peroleh berkat dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penelitian menyadari dan menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfalisasi kami selama kegiatan perkuliahan.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S. Ag, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mengesahkan secara resmi tema penelitian ini sehingga penyusunan skripsi berjalan dengan lancar.
3. Dr. Nuruddin, S. Pd.I, M. Pd.I. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ruang kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag. Selaku Koordinator Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sekaligus dosen pembimbing yang telah menyempatkan waktu dalam memberi motivasi dan bimbingan pada peniliti dengan penuh kesabaran.

5. Bapak Dr. Drs. Sarwan, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan baik dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama proses perkuliahan.
7. Nikmatil Hasanah, SPd, M. Pd selaku kepala sekolah SMAN 5 Jember yang telah mengizinkan penelitian.
8. Wara Mulyaningsih, S.Pd. selaku waka kurikulum SMAN 5 Jember yang telah membuka ruang pada penulis untuk berpartisipasi dalam penelitian skripsi ini.
9. Serta guru pendidikan agama islam dan BK yang telah memberikan waktu atau ruang untuk di wawancarai dan membantu saya dalam proses penelitian.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan doa, motivasi dan semangat kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca.

Jember , Desember 2024

Ajeng Aqsa Saida Agelia Agatha
NIM. 201101010064

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian.....	58

C. Subyek Penelitian.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Analisis Data	62
F. Keabsahan Data.....	65
G. Tahap-Tahap Penelitian	66
BAB IV PEMBAHASAN.....	69
A. Gambaran Obyek Penelitian	69
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	71
C. Pembahasan Temuan.....	82
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	99



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 4.1 Hasil Temuan	80



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Matriks Penelitian
- Lampiran 2.** Gambaran Objek Penelitian
- Lampiran 3.** Dokumentasi hukuman terlambat sekolah
- Lampiran 4.** Dokuementasi data-data siswa yang terlambat
- Lampiran 5.** Dokumentasi surat permohonan
- Lampiran 6.** Surat selesai penelitian
- Lampiran 7.** Surat keaslian tulisan
- Lampiran 8.** Jurnal penelitian
- Lampiran 9.** Instrumen Penelitian
- Lampiran 10.** Dokumentasi wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya moral manusia untuk memajukan diri dan masyarakat. Melalui pendidikan, bakat manusia dapat dikembangkan sehingga setiap individu dapat berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang beradab¹. Pendidikan juga merupakan bagian tak terpisahkan dari kemanusiaan, dimulai sejak lahir hingga tua. Untuk mencapai tujuan pendidikan dengan efektif, semua pihak terlibat perlu memahami perilaku individu dan kelompok sosial di lingkungan pendidikan. Peserta didik, sebagai anak yang membutuhkan bimbingan, memerlukan arahan dari pendidik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi pribadi yang baik. Hal ini sesuai menurut tujuan Pendidikan itu sendiri dimana menurut undang-undang no 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengemukakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”².

Dalam pasal tersebut Pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter anak bangsa yang berakhlak mulia maka dari itu ada peran guru dalam membentuk karakter mereka agar lebih baik dari pada sebelumnya.

¹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Prenada Media, 2018).

² UU Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 (sisdiknas)

Akan tetapi dalam proses pembentukan karakter yang berakhlak mulia pasti akan ada saja hambatannya seperti kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan fenomena yang sering terjadi dan memiliki dampak negatif pada masyarakat, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas. Kurangnya perhatian dari keluarga atau pendidikan menjadi salah satu penyebabnya. Pembentukan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh keluarga dan pendidikan yang diterima³. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat penting dalam mengarahkan anak-anak agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif. Lembaga pendidikan harus mampu membimbing peserta didiknya secara baik, bukan hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moral yang baik.

Kenakalan siswa mencakup berbagai perilaku yang melanggar norma-norma sosial dan aturan sekolah, seperti bolos sekolah, merokok, minum-minum, tawuran, dan perilaku menyimpang lainnya.⁴ Perilaku-perilaku ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga dapat membahayakan diri siswa sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Pada tahun 2023, kenakalan siswa di Indonesia masih menjadi tantangan besar dengan berbagai bentuk, seperti penyalahgunaan narkoba, bullying, dan pelanggaran disiplin. Data menunjukkan bahwa 16,59% kasus narkoba melibatkan pelajar dan mahasiswa, dengan tren yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, bullying di sekolah tetap

³ Fahrul Rulmuzu, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021).

⁴ Fitrawan Umar, *Strategi Konselor Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja* (Fitrawan Umar, 2023).

menjadi perhatian serius, meskipun beberapa program seperti *Student Presisi Awards* berhasil menekan angka ini di wilayah tertentu. Secara nasional, pelanggaran perilaku dan hukum oleh siswa diperkirakan melibatkan 10-15% dari populasi pelajar, menunjukkan pentingnya pendekatan terpadu antara sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk mengatasi masalah ini secara efektif.⁵

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting dalam menangani dan merespons perilaku kenakalan siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa secara holistik, termasuk dalam hal pengembangan moral dan karakter⁶. Namun, menghadapi perilaku kenakalan siswa bukanlah tugas yang mudah. Guru seringkali dihadapkan pada tantangan-tantangan seperti kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama, kurangnya dukungan dari lingkungan sosial siswa, serta keterbatasan sumber daya dan pelatihan dalam menangani masalah perilaku siswa.

Membahas terkait dengan kenakalan siswa, guru merupakan tokoh sentral dalam meredakan hal tersebut. Konteks ini merujuk kepada peran guru sebagai orang tua kedua bagi siswa setelah orang tua kandung mereka. Peran dari seorang guru sebagai orang tua kedua bagi siswa yang terpenting

⁵ “Catatan Kemajuan Kemendikbudristek Atasi Isu Perundungan,” *Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan*, 10 November 2023, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/catatan-kemajuan-kemendikbudristek-atasi-isu-perundungan>.

⁶ Johannes Waldes Hasugian dkk., “Kompetensi Sosial Guru PAK Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Implikasinya Bagi Perkembangan Karakter Peserta Didik,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 1 (2022): 107–15.

adalah membentuk akhlak mereka sehingga dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Karena pada dasarnya akhlak lebih penting daripada ilmu. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah Ayat 11 yang berbunyi:⁷

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dari penggalan ayat di atas dapat di simpulkan bahwasannya Allah memerintahkan kaum Adam untuk memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Dalam hal ini, kenakalan siswa juga termasuk kedalam penyelewengan akhlak dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, kenakalan yang ada di kalangan siswa juga harus dikurangi guna membentuk karakter yang baik.

Guru PAI⁸ serta guru BK⁹ memiliki peran strategis dalam menangani masalah ini. Guru PAI berfokus pada pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual siswa, sedangkan guru BK memberikan dukungan psikologis dan

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

⁸ Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

⁹ Guru Bimbingan Konseling

konseling yang diperlukan untuk membantu siswa memahami dan mengatasi masalah yang mereka hadapi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara nilai agama dan layanan konseling individual efektif dalam menurunkan tingkat kenakalan siswa.¹⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya tugas utama dari guru PAI adalah sebagai motivator siswa sedangkan guru BK bertugas sebagai eskskutor dalam menangani kenakalan yang diperbuat oleh siswa.

Dengan demikian, guru PAI dengan BK Konseling wajib memilih strategi untuk mengorganisasikan, menyampaikan, dan mengelola pembelajaran guna meminimalisir perilaku kenakalan yang ada. Pada dasarnya pola pembelajaran yang mencakup pengorganisasian, penyampaian, serta pengelolaan pembelajaran juga berdampak pada pembentukan karakter siswa. Sejalan dengan penelitian Jumaeda yang menyatakan bahwa ketiga aspek dari strategi pembelajaran tersebut akan berdampak pada motivasi belajar siswa.¹¹ Hal ini didukung dengan penelitian Diana menunjukkan bahwasanya motivasi belajar berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.¹² Maka dari itu dapat ditarik garis tengah bahwasannya strategi pembelajaran yang mencakup pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran berpengaruh

¹⁰ Faruq Basila dan Budi Haryanto, "Peran Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Prespektif Psikologi Islam," *Jurnal PAI Raden Falah* 6, no. 1 (2024): 307–27, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1>.

¹¹ Jurmaeda, "Hubungan Antara Motivasi dan Strategi pembelajaran Guru Mapel PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014).

¹² Rizky Ayu Diani, "Pengaruh Motivasi Belajar dengan Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Sukorejo Pasuruan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

terhadap pembentukan karakter yang juga tentunya akan mengurangi presentase kenakalan siswa.

Hasil pengamatan awal di SMA 5 Jember menunjukkan bahwa sekolah menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk mendidik siswa agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Meskipun beberapa siswa mungkin menentang aturan atau arahan sekolah, pihak sekolah tetap bertindak untuk membimbing mereka agar menghindari perilaku negatif yang dapat merugikan masyarakat. Permasalahan yang diidentifikasi meliputi kegiatan bolos saat jam pelajaran berlangsung dan perilaku merokok.

Wawancara dengan guru di SMA 5 Jember mengungkapkan bahwa terkadang ditemukan 4-5 siswa yang bolos selama jam pelajaran. Perilaku ini dianggap sebagai penyimpangan yang tidak dapat diterima karena bertentangan dengan upaya meningkatkan moral, kepribadian, dan perilaku siswa. Sebagai tanggapan, sekolah memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran tersebut, sebagai upaya untuk mencegah pengulangan perilaku yang dapat merusak perkembangan moral dan intelektual mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arkarani yang menunjukkan bahwa tindak lanjut dari lembaga pendidikan melalui pemberian peringatan atau hukuman yang sesuai merupakan strategi untuk mengatasi masalah di lingkungan sekolah.¹³

Tindakan kenakalan siswa tersebut bukan hanya menimbulkan dampak negatif bagi diri siswa itu sendiri, tetapi juga bagi lingkungan

¹³ Yesi Arikarani, Hamida Juni Yanti, dan Taufik Mukmin, "Kontrol Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Perilaku Penyimpangan Akhlak Siswa Di SMP Negeri Muara Beliti," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2023): 183–98.

belajar dan masyarakat secara keseluruhan. Mereka dapat mengganggu konsentrasi belajar, menciptakan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah, dan bahkan mengarah pada kecenderungan perilaku negatif lainnya. Dalam menghadapi perilaku kenakalan siswa, guru memiliki potensi untuk berperan sebagai agen perubahan yang signifikan. Dengan memanfaatkan nilai-nilai moral dan ajaran agama, guru dapat membimbing siswa untuk memahami konsekuensi dari perilaku mereka, merenungkan nilai-nilai yang lebih tinggi, dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Perilaku kenakalan siswa yang kerap terjadi baik di dalam maupun di luar jam pelajaran mencakup tidak mengikuti penjelasan guru atau membuat keributan di kelas bersama teman-temannya.¹⁴ Sementara itu, kenakalan yang sering terjadi di luar jam belajar meliputi tindakan membully, memanggil teman dengan nama orang tua mereka, berbicara dengan tidak sopan, terlibat dalam perkelahian, dan mengolok-olok teman.

Menurut Audine et al., guru merupakan penentu keberhasilan tujuan pendidikan, khususnya pada pembinaan perilaku anak serta pendidikan karakter yang mencakup perilaku sopan santun.¹⁵ Namun, dalam menangani perilaku kenakalan siswa, guru seringkali dihadapkan pada tantangan-tantangan tertentu, seperti kurangnya dukungan dari pihak

¹⁴ Tamama Rofiqah and Handayani Sitepu, "Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling," *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program* 6, no. 2 (2019).

¹⁵ N. Audine dkk., "Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani Bandar Lampung," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 2, no. 4 (2023): 689–92.

sekolah, kurangnya pemahaman tentang dinamika perilaku siswa, serta kurangnya strategi yang efektif dalam intervensi.

Dengan demikian, penelitian tentang upaya guru dalam menangani kenakalan siswa tidak hanya penting untuk memahami peran guru dalam pembentukan karakter siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan rekomendasi-rekomendasi praktis yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani perilaku kenakalan siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, harmonis, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang baik. Berdasarkan hal tersebut aka peneliti mengangkat judul “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kenakalan Siswa di Sman 5 Jember Tahun Ajaran 2023/2024”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi pengorganisasian guru PAI dengan guru BK dalam menangani kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Jember tahun ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana strategi penyampaian guru PAI dengan guru BK dalam menangani kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Jember tahun ajaran 2023/2024?

3. Bagaimana strategi pengelolaan guru PAI dengan guru BK dalam menangani kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Jember tahun ajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi pengorganisasian yang dilakukan oleh guru PAI bersama guru BK dalam menangani kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Jember tahun ajaran 2023/2024.
2. Mendeskripsikan strategi penyampaian yang digunakan oleh guru PAI serta guru BK dalam menangani kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Jember tahun ajaran 2023/2024.
3. Mendeskripsikan strategi pengelolaan yang diterapkan oleh guru PAI dengan guru BK untuk menangani kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Jember tahun ajaran 2023/2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan penelitian serupa dan dapat memberikan manfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menjadi acuan untuk meneliti tentang permasalahan mengenai upaya yang dapat dilakukan guru kelas dalam mengatasi kenakalan siswa. Serta dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan.

2. Secara Praktis

Manfaat yang dapat peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman khususnya tentang upaya yang dapat dilakukan guru kelas dalam mengatasi kenakalan siswa.

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi UIN KHAS Jember dalam meningkatkan kualitas pembelajaran calon guru PAI dan BK melalui pengembangan kurikulum berbasis studi kasus.

c. Bagi SMA 5 Jember

Penelitian ini memberikan sumbangan khazanah penelitian yang dijadikan dokumen dan dapat dijadikan acuan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

d. Bagi Guru PAI serta Guru BK

Penelitian ini memberikan panduan strategis yang dapat digunakan oleh guru PAI dan BK dalam menangani kenakalan siswa secara efektif, meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai agama dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memberikan solusi praktis untuk mencegah perilaku kenakalan melalui pendekatan kolaboratif antara pendidikan agama dan konseling.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Diana Pangastuti pada tahun 2020 dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMPN 2 Godong*”

Penelitian yang berjudul Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMPN 2 Godong ini bertujuan untuk; 1) mengetahui bentuk-bentuk kenakalan di SMPN 2 Godong. 2) mengidentifikasi factor yang menyebabkan kenakalan peserta didik di SMPN 2 Godong. 3) dan bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMPN 2 Godong. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapang. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa bentuk kenakalan di SMPN 2 Godong mencakup kenakalan ringan yang di antaranya; mencoret-coret tembok, berkata kotor, bolos sekolah, berkelahi dikelas, tidak mengerjakan PR, membawa lipstick dan bedak, serta mengejek menggunakan nama orangtua. Juga terdapat beberapa kenakalan berat seperti; mencuri barang teman, memalak teman, serta merokok. Sedangkan untuk penyebabnya ditemukan 3 faktor yakni; factor keluarga, agama, dan masyarakat. Terlepas dari itu, upaya guru PAI dalam menanganinya terbagi dalam 2 klasifikasi yakni penanganan secara preventif seperti membaca doa

ketika masuk kelas; membaca Al-Qur'an bersama; dan menghafal ayat Al-Qur'an. Serta juga terdapat penanganan secara kuratif seperti; menghukum spontan, memberi peringatan, menasehati dan pemanggilan orang tua.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama dalam hal perbaikan moral peserta didik yakni mencakup seluruh kenakalan siswa. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti serta variable awalnya. Pada penelitian milik Tri Diana ini, subjek penelitiannya meliputi siswa SMP yang statusnya adalah siswa yang umurnya masih labil dan masih dalam tahap transisi remaja serta pada variable awal lebih terfokus pada upaya guru yang dalam arti lain adalah usaha guru. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan fokus terhadap siswa SMA yang status keremajaannya lebih dewasa dengan tingkat kenakalan yang berbeda serta dalam penelitian yang akan dilakukan lebih fokus terhadap strategi yang dilakukan oleh guru PAI dan BK.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizky, Sholahuddin Al-bisry, dan Lisa Dewi pada tahun 2023 dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPS IT IDBS Pinggir*"

Penelitian yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPS IT IDBS Pinggir ini bertujuan untuk; 1) mengidentifikasi strategi guru PAI dalam

menangani kenakalan siswa, 2) serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi tersebut di SMPS IT IDBS Pinggir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah ini termasuk kategori ringan, seperti tidak hadir tanpa keterangan, terlambat, tidak mematuhi tata tertib, tidak memakai atribut lengkap, dan tidak patuh pada guru. Faktor penyebab kenakalan meliputi lingkungan keluarga (kurangnya perhatian, ekonomi rendah, dan disharmoni), lingkungan sekolah (pengaruh teman), dan lingkungan masyarakat (pengaruh negatif dari teknologi dan lingkungan sekitar). Strategi guru PAI untuk mengatasi kenakalan siswa melibatkan keteladanan, pendekatan personal, pembiasaan yang baik, pemberian nasihat, pencegahan, serta pembinaan moral.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama dalam hal perbaikan moral peserta didik yakni mencakup seluruh kenakalan siswa. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti serta variable awalnya. Pada penelitian ini, subjek penelitiannya meliputi siswa SMP yang statusnya adalah siswa yang umurnya masih labil dan masih dalam tahap transisi remaja serta lingkup guru yang ditekankan adalah guru PAI. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan fokus terhadap siswa SMA yang status

keremajaanya lebih dewasa dengan tingkat kenakalan yang berbeda serta dalam penelitian yang akan dilakukan lebih fokus terhadap strategi yang dilakukan oleh guru PAI dan BK serta bagaimana kolaborasi antarkeduanya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Meliza Putri dan Wahyu Hidayat pada tahun 2023 dengan judul *“Strategi Pengelolaan Risiko dalam Menangani Kenakalan Remaja di Sekolah SMA Setia Dharma Pekanbaru.”*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sekolah dapat mengelola risiko kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang sering ditemukan di SMA Setia Dharma meliputi bolos sekolah, merokok, dan menyimpan konten yang tidak pantas. Faktor penyebabnya mencakup pengaruh teman, kurangnya pengawasan penggunaan teknologi, rasa ingin tahu yang tinggi, dan faktor hormonal pada masa pubertas. Untuk mengatasi kenakalan ini, pihak sekolah menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan aturan ketat terhadap penggunaan ponsel, menerapkan sistem poin pelanggaran, dan menyelenggarakan seminar pendidikan karakter. Selain itu, terdapat kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk memantau dan memberikan bimbingan kepada siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama dalam hal perbaikan moral peserta didik yakni mencakup seluruh kenakalan siswa. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada lingkup subjek penelitian yang mencakup seluruh guru dan staff di sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan As'ari dan Rahmat pada tahun 2024 dengan judul penelitiannya "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Demoralisasi Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto)*"

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi demoralisasi pada siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis menggunakan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI terbagi menjadi tiga jenis: preventif, dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan mengaji; represif, dengan menegakkan disiplin, memberikan sanksi, dan bimbingan; serta kuratif, yang berupa pembinaan khusus atau skorsing bagi siswa yang bermasalah. Faktor penghambat pelaksanaan

strategi meliputi kurangnya pemahaman agama siswa, pengaruh pergaulan bebas, dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengusung topik perbaikan moral remaja serta penggunaan jenis penelitian studi kasus. Untuk perbedaannya, pada penelitian terdahulu lebih fokus terhadap demoralisasi siswa yang mencakup seluruh moral siswa serta lingkup guru yang hanya menetapkan guru PAI untuk subjek penelitiannya. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan lebih fokus terhadap penanganan siswa yang berkategori melakukan kenakalan dalam konteks kenakalan remaja serta subjek penelitian yang melibatkan guru PAI dan guru BK didalamnya.

5. Penelitian Salwa Benazir dan Lismawati dengan Judul pada tahun 2024 dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus SMKS Miftahul Falah)”*

Penelitian ini berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus SMKS Miftahul Falah). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan basis kedisiplinan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi

terhadap sepuluh informan di SMKS Miftahul Falah, yang terdiri dari satu guru PAI, empat siswa yang telah berubah dari perilaku nakal menjadi berprestasi, tiga siswa dengan perilaku nakal, satu kepala sekolah, dan satu guru BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Masalah yang ditemukan meliputi siswa yang tidak taat aturan, datang terlambat, dan kurang memperhatikan pelajaran. Upaya penanganan dilakukan melalui teguran, pemberian pemahaman, diskusi dengan guru BK, dan pemberian sanksi. Guru PAI juga memberikan contoh kedisiplinan melalui perilaku dan komunikasi yang baik. Selain itu, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa diidentifikasi berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, seperti kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya pengendalian diri siswa.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variable kenakalan siswa yang meliputi kenakalan remaja pada tingkat SLTA serta penggunaan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan untuk perbedaannya, pada penelitian terdahulu lebih fokus terhadap peran guru PAI dalam menangani kenakalan siswa dengan berbasis kedisiplinan. Untuk penelitian yang dilakukan lebih fokus pada strategi guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa berbasis strategi pembelajaran yang meliputi; strategi pengorganisasian; strategi penyampaian; dan strategi pengelolaan.

Berdasarkan 5 penelitian terdahulu yang telah ditemukan oleh peneliti. Dapat diketahui persamaan dan perbedaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yang dapat dilihat pada table 2.1. **Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan.**

Tabel 2. 1.
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No	Nama, Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tri Diana Pangastuti, 2020	Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMPN 2 Godong	1. sama dalam hal perbaikan moral peserta didik yakni mencakup seluruh kenakalan siswa.	1. Pada penelitian terdahulu hanya melibatkan guru PAI dalam menangani kenakalan siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Dalam penelitian ini juga melibatkan guru BK sebagai subjek penelitiannya. 2. Pada penelitian terdahulu melibatkan siswa SMP sebagai objek penelitiannya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan siswa SMA sebagai objek penelitiannya.

				<p>3. Pada penelitian terdahulu lebih fokus terhadap upaya guru yang meliputi usaha guru dalam menangani kenakalan siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan lebih fokus terhadap strategi guru berbasis strategi pembelajaran yang meliputi; strategi pengorganisasian; penyampaian, dan pengelolaan.</p>
2	Muhammad Rizky, Sholahudd in Al-bisry, dan Lisa Dewi, 2023	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPS IT IDBS Pinggir	<p>1. Sama-sama memiliki topik penelitian yakni strategi guru dalam menangani kenakalan siswa.</p> <p>2. sama sama fokus kedalam pendidikan karakter atau perbaikan moral siswa.</p>	<p>1. Pada penelitian terdahulu hanya melibatkan guru PAI dalam menangani kenakalan siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan melibatkan guru PAI dan guru BK dalam menangani kenakalan siswa.</p> <p>2. Pada penelitian terdahulu lebih terfokus kepada siswa dengan tingkat SMP dimana masa tersebut adalah masa peralihan remaja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan lebih fokus pada kenakalan remaja pada tingkat SMA.</p> <p>3. Pada penelitian</p>

				terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian studi kasus.
3	Meliza Putri dan Wahyu Hidayat, 2023	Strategi Pengelolaan Risiko Dalam Menangani Kenakalan Remaja Di Sekolah SMA Setia Dharma Pekanbaru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama memiliki topik penelitian yakni strategi guru dalam menangani kenakalan siswa 2. sama sama fokus kedalam pendidikan karakter atau perbaikan moral siswa. 3. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dalam penelitiannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian terdahulu melibatkan seluruh bidang di sekolah termasuk staff sekolah dalam subjek penelitiannya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya melibatkan guru PAI dan guru BK dalam menangani kenakalan siswa. 2. Pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada pendekatan manajemen resiko pada fokus penelitiannya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan lebih fokus terhadap strategi pembelajaran guru PAI dan BK dalam menangani kenakalan siswa yang meliputi; strategi pengorganisasian;

				penyampaian; dan pengelolaan.
4	Hasan As'ari dan Rahmat, 2024	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Demoralisasi Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama- sama fokus kedalam pendidikan karakter atau perbaikan moral siswa. 2. Menggunakan metode kualitatif studi kasus dalam penelitiannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian terdahulu hanya melibatkan guru PAI dalam menangani kenakalan siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan melibatkan guru PAI dan BK dalam menangani kenakalan siswa. 2. Pada penelitian terdahulu lebih fokus terhadap demoralisasi siswa atau penurunan nilai-nilai moral dan karakter siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan lebih fokus terhadap kenakalan siswa saja.
5	Benazir dan Lismawati, 2024	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus SMKS Miftahul Falah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama- sama fokus kedalam pendidikan karakter atau perbaikan moral siswa. 2. menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dalam penelitiannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian terdahulu hanya melibatkan guru PAI dalam menangani demomoralisasi siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan melibatkan guru PAI dan BK dalam menangani kenakalan siswa. 2. Pada penelitian terdahulu fokus terhadap demoralisasi siswa atau penurunan nilai-nilai moral dan karakter siswa,

				sedangkan pada penelitian terdahulu lebih fokus terhadap kenakalan remaja. 3. Pada penelitian terdahulu lebih terfokus pada peran guru, sedangkan pada penelitian yang dilakukan lebih fokus terhadap strategi pembelajaran guru.
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel persamaan dan perbedaan penelitian, dapat diketahui bahwasannya kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan multidisipliner yang melibatkan kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan siswa di SMA 5 Jember Tahun Ajaran 2023/2024.

B. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan suatu rencana yang mengatur cara penggunaan dan pemanfaatan seluruh potensi dan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan tertentu. Secara umum, strategi menggambarkan garis besar langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi adalah sebuah rencana tindakan yang melibatkan serangkaian kegiatan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang

ada. Proses ini mencakup penyusunan langkah-langkah sebelum dilakukan tindakan konkret. Strategi dibuat dengan tujuan mencapai target tertentu. Dengan kata lain, setiap keputusan yang terkait dengan penyusunan strategi didasarkan pada upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, penting untuk merumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, karena tujuan tersebut menjadi hal yang mendasari implementasi strategi.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Rowntree, sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga jenis utama yakni; strategi penyampaian penemuan; strategi pembelajaran kelompok; dan strategi pembelajaran individual.

1) Strategi Penyampaian Penemuan

Strategi ini, yang juga dikenal sebagai pembelajaran ekspositori, menekankan pada penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada kelompok siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami materi secara maksimal.

2) Strategi Pembelajaran Kelompok

Strategi ini dilakukan dengan pembelajaran secara berkelompok, baik dalam kelompok besar (klasikal) maupun kelompok kecil. Dalam pendekatan ini, perbedaan kecepatan belajar individu diabaikan, sehingga semua siswa diperlakukan sama. Hal ini

dapat menyebabkan siswa yang berkemampuan tinggi terhambat oleh siswa dengan kemampuan standar, sedangkan siswa yang kurang mampu mungkin merasa kesulitan mengikuti siswa yang lebih unggul.

3) Strategi Pembelajaran Individual

Pada strategi ini, siswa belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kecepatan, ketepatan, dan hasil belajar siswa bergantung sepenuhnya pada kemampuan individu mereka.

Berdasarkan peran pendidik dan peserta didik dalam mengolah materi pembelajaran atau "pesan," secara umum terdapat dua jenis strategi pembelajaran:

1) Pembelajaran Ekspositorik

Strategi ini melibatkan penyampaian materi secara terperinci, baik melalui tulisan maupun secara verbal oleh pendidik. Dalam metode ini, pendidik memegang kendali penuh dalam proses pembelajaran.

2) Pembelajaran Heuristik

Berbeda dengan pembelajaran ekspositorik, strategi heuristik memberikan peran dominan kepada peserta didik. Dalam metode ini, guru memulai dengan memberikan arahan terkait materi dan data yang relevan. Kemudian, peserta didik diminta untuk menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan. Jika

kesimpulan yang dibuat peserta didik benar, maka tujuan pembelajaran dianggap tercapai. Namun, jika kesimpulan tersebut kurang tepat, guru akan memberikan koreksi dengan menambahkan data baru hingga peserta didik mampu menyusun kesimpulan yang benar.

2. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

a. Pengertian Guru PAI

Menurut Subiyantoro dan Sutipyo guru bukan hanya seorang pembimbing jasmani bagi siswa, namun guru adalah seorang bapak rohani (*spiritual father*) yang tugasnya juga menanamkan karakter siswa agar siswa dapat memiliki akhlak yang baik.¹⁶

Sedangkan menurut Akmal Hawi dalam bukunya yang berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam” guru merupakan sosok yang di gugu dan di tiru oleh siswa, oleh karena itu seorang guru merupakan suatu tauladan dan panutan siswa khususnya dalam hal karakter. Terlepas dari itu, guru PAI merupakan guru yang tugas utamanya adalah mendidik karakter siswa guna menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁷

Dari kedua pendapat di atas dapat diketahui bahwasannya guru PAI adalah guru yang tugas pokoknya adalah membimbing siswa baik dalam bimbingan jasmani ataupun bimbingan rohaninya.

¹⁶ Subiyantoro dan Sutipyo, *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak* (Yogyakarta: Samodra Ilmu, 2018), 25.

¹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Islam* (Palembang: Raja Grafindo Persada, 2014), 9.

Dengan kata lain, guru PAI memiliki peran dalam mendidik karakter siswa. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter di Indonesia lebih meranah pada karakter religious yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.

b. Kompetensi Guru PAI

Menurut Akmal Hawi Kompetensi guru PAI dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu:¹⁸

1) Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi mencakup kepribadian yang kuat, stabil, dan mencerminkan akhlak mulia. Guru PAI harus bertakwa kepada Allah, memiliki integritas moral, dan berperan aktif dalam masyarakat sebagai teladan yang baik. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan berkomunikasi dengan rekan sejawat dan masyarakat secara efektif serta memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa yang membutuhkan.

2) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional mencakup penguasaan landasan pendidikan, bahan ajar, dan keterampilan mengelola pembelajaran. Guru PAI diharapkan mampu menguasai kurikulum pendidikan agama Islam, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif, memberikan materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

¹⁸ Hawi, 11–17.

3) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru untuk memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar. Hal ini mencakup kemampuan memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, menciptakan iklim belajar yang kondusif, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial melibatkan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat luas. Guru PAI harus mampu menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak demi keberhasilan pendidikan.

c. Tujuan dan Peran Guru PAI

Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan utama kompetensi guru PAI adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual dan moral. Dengan kompetensi yang memadai, guru PAI dapat membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, meningkatkan pemahaman siswa tentang

ajaran Islam melalui pendekatan yang kontekstual, memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

d. Strategi Pengorganisasian, Penyampaian dan Pengelolaan Pembelajaran Guru PAI

Sebagai seorang pendidik, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab penting dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif. Strategi ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi agama secara mendalam sekaligus membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI harus memahami bahwa strategi pembelajaran yang tepat tidak hanya mencakup bagaimana materi disampaikan, tetapi juga bagaimana materi tersebut diorganisasikan dan dikelola untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Berikut adalah penjelasan tentang tiga strategi utama pembelajaran yang relevan dengan tugas Guru PAI, yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.²⁰

1) Strategi pengorganisasian pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran sangat penting dalam konteks pembelajaran khususnya dalam merancang urutan kegiatan dengan mengintegrasikan keterampilan manajemen pembelajaran secara menyeluruh. Ini meliputi pengelolaan waktu

¹⁹ Hawi, 51.

²⁰ Mashudi, "Pengelolaan, Penyampaian, dan Pengorganisasian Isi Pembelajaran," *Al-Adalah* 9, no. 2 (2006): 105–118.

sebagai parameter untuk menilai pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Reigeluth, Bunderson, dan Meril dalam buku yang dikutip oleh Degeg berjudul "Teori Pembelajaran 1 Taksonomi Variabel 1" menyatakan bahwa strategi pengorganisasian isi pelajaran disebut sebagai strategi struktural. Strategi ini mengacu pada cara menyusun dan mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian ini dibagi menjadi dua jenis: strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro berkaitan dengan metode pengorganisasian isi pembelajaran yang berfokus pada satu konsep, prosedur, atau prinsip. Sebaliknya, strategi makro berkaitan dengan metode pengorganisasian isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, atau prinsip. Strategi makro mencakup proses pemilihan, pengurutan, pembuatan sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi didasarkan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sedangkan penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk mengatur konsep-konsep tertentu yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis dan rangkuman mengacu pada cara meninjau kembali konsep serta kaitan yang telah diajarkan.²¹

Dalam pelaksanaan kegiatan, baik yang bersifat operasional maupun non-operasional, diperlukan perencanaan

²¹ Nyoman. S Degeng dan Putu Dian, *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018).

dengan strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Strategi memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, menyampaikan strategi yang efektif harus tepat sasaran. Untuk memahami makna strategi, biasanya dikaitkan dengan istilah "pendekatan" dan "metode". Secara singkat, "strategi atau teknik" merupakan prosedur-prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hamzah B. Uno menyatakan penggarapan strategi pengorganisasian pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari karakteristik struktur bidang studi. ini disebabkan oleh struktur bidang studi memiliki implikasi yang sangat penting bagi upaya pembuatan urutan dan sintesis antar isi suatu bidang studi. Struktur bidang studi mengacu pada keterkaitan diantar bagian-bagian yang mencakup dalam suatu bidang studi. Struktur bidang studi bisa berupa struktur belajar, struktur prosedural, struktur konseptual, dan struktur teori. Strategi pengorganisasian pembelajaran berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa strategipengorganisasian merupakan salah satu dari tiga jenis strategi pembelajaran yang harus di lakukan strategi pengorganisasian mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan.

Strategi pengorganisasian pembelajaran di bagi menjadi dua yaitu strategi mikro dan makro.

a) Strategi mikro

Strategi mikro mngacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip.

b) Strategi makro

Strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan pembelajaran melibatkan lebih dari satu konsep, atau prosedur, atau prinsip. Strategi makri berurusan bagaimana memilih, menata urutan membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran saling berkaitan. Pemilihan isi, berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada menetapkan konsep-konsep atau prinsip yang akan di ajarkan.

2) Strategi penyampaian pembelajaran

Penyampaian pembelajaran menjadi aspek penting dalam pelaksanaan metode pembelajaran. Tujuannya adalah agar materi dan informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan jelas kepada peserta didik, sehingga pemahaman konsepnya menjadi baik. Cara penyampaian materi pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman peserta didik dalam proses belajar.

Strategi penyampaian merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran yang pastinya memiliki peran sangat penting dalam penyampaian pesan pembelajaran kepada siswa strategi penyampaian mengacu pada cara yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa sekaligus untuk menerima dan merespon dari siswa.

Media pembelajaran adalah komponen penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada pembelajar, baik berupa orang, alat, maupun bahan. Interaksi pembelajaran dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan yang dilakukan oleh si belajar dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar, adapun bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada hal apakah pembelajaran dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atau sendiri.

a) Media pembelajaran

Nyoman S. Degeng menyatakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang dibutuhkan untuk melakukan komunikasi dengan belajar, bisa berupa perangkat kertas seperti computer, televisi, proyektor dan perangkat lunak yang di gunakan pada perangkat kertas tersebut. Dengan

menggunakan batasan-batasan martin and brings, guru juga termasuk dalam media pembelajaran.

Sekurang-kurangnya lima cara mengklarifikasikan media pembelajaran untuk keperluan memprefisikan strategi penyampaian, yaitu tingkat kecermatan, tingkat interaksi, yang mampu di tunjukkan, tingkat kempuan khusus yang di milikinya, tingkat motivasi yang di timbulakan dan tingkat biaya yang di perlukan.²²

Dapat di simpulkan bahwa media pembelajaran bisa berupa apa saja yang dapat di jadikan perantara dimuati pesan dan nilai yang akan di sampaikan pada peserta didik, media bisa berupa perangkat, alat dan bahan lainnya.

b) Interaksi pembelajar dengan media

Bentuk interaksi antar pembelajar dengan media merupakan komponen sebuah untuk memdeskripsikan strategi penyampaian, pada komponen ini penting karna strategi penyampaian tidak lengkap memberi gambaran terkait pengaruh apa yang di timbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar siswa. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar yang di lakukan oleh siswa dan bagaiman peranan media merangsang kegiatan pembelajaran.

²² Degeng dan Dian.

Interaksi media pembelajaran dengan peserta didik adalah komponen strategi penyampaian yang mengacu pada kegiatan apa yang di lakukan oleh peserta didik dan bagaimana peranana media merangsang kegiatan belajar tersebut.²³

c) Bentuk belajar mengajar

Nyoman S. Degeng mengemukakan bahwa cara untuk menyampaikan pembelajaran ini lebih mengacu pada komponen yang kedua dan ketiga strategi penyampaian misalnya penyampaian pembelajaran melalui ceramah yang menuntut penggunaan media guru dan bisa melakukan dalam kelas besar. Kegiatan belajar mengajar yang di lakukan peserta didik sering kali banyak tergantung pada rangsangan guru. Penyampaian dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media berbeda dari kelas kecil, demikian dengan pembelajaran mandiri dan perseorangan.²⁴

Strategi penyampaian disini bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran dimana setelah guru mengorganisasikan pembelajaran, maka penyampaian harus di sesuaikan kondisi peserta didik, media dan metode yang digunakan, sehingga strategi pembelajaran bisa berjalan maksimal.

²³ Degeng dan Dian.

²⁴ Degeng dan Dian.

3) Strategi pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melibatkan proses perencanaan partisipasi peserta didik dengan menggunakan metode yang telah dipilih. Peneliti menjelaskan bahwa dalam merancang metode pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, penerapan metode yang sesuai diperlukan agar efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pengelolaan pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berurusan dengan bagaimana menata interaksi antar pembelajar dengan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian. Klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan pembelajaran yaitu; penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa dan motivasi²⁵.

a) Penjadwalan

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran mengacu pada waktu dan frekuensi menggunakan suatu strategi pembelajaran yang digunakan dalam situasi pembelajaran. Sebagai ilustrasi jumlah waktu yang dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama islam 2 jam perminggu.

²⁵ I Nyoman S Degeng dan Nyoman Sudana, *Ilmu pembelajaran: Klasifikasi variabel untuk pengembangan teori dan penelitian* (Bandung: Kalam Hidup, 2013).

b) Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa

Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa mengacu pada kapan dan berapa kali penilaian hasil belajar dilakukan, serta bagaimana prosedur penilaiannya, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa merupakan satu hal penting bagian keperluan pengambilan keputusan terkait dengan strategi pengelolaan, hal ini berarti keputusan apapun yang di ambil harus di dasarkan pada informasi yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa.

Keputusan memilih dan memakai komponen strategi pengorganisasian pembelajaran sebaiknya didasarkan pada kemajuan belajar peserta didik, kemajuan belajar peserta didik sangat penting bagi guru karna dapat digunakan untuk efektivitas dan efisien pembelajaran.

c) Motivasi

Pengelolaan motivasi merupakan bagian sangat penting dari pengelolaan interaksi siswa dengan pembelajaran. Manfaatnya meningkatkan motivasi belajar siswa sebagian besar bidang studi sebenarnya ada daya tarik tersendiri untuk dipelajari, tapi pembelajaran tidak berhasil menggunakannya sebagai alat motivasi, akibatnya bidang studi kehilangan daya tariknya dan tinggal fakta, konsep prosedur, atau prinsip tidak bermakna.

Pengelolaan motivasi menurut nyoman S. Degeng dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi, yaitu dengan cara

menempatkan semua isi yang dipelajari dalam konteks yang bermakna.²⁶ Memang harus di akui bahwa strategi motivasional tidak terbatas pada hal itu. Pengetahuan analogis, umpamanya tidak hanya berfungsi untuk memperjelas isi yang dipelajari, tetapi juga dapat menimbulkan pengaruh motivasional.

3. Konsep Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Konseling berasal dari kata *consilen* yang berarti dengan atau bersama yang merujuk pada makna menerima, dan memahami.²⁷ Hal ini dapat di artikan bahwa di antara bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan dua aspek yang memiliki nilai keintegralan.

Secara etmologis, bimbingan berarti suatu arahan, tuntunan, membimbing, serta mengarahkan. Maka dari itu suatu bimbingan dapat di artikan sebagai suatu tuntunan atau suatu bantuan. Ditinjau dari sisi lain, bimbingan berasal dari Bahasa Inggris yakni *Guidance* yang memiliki makna pertolongan atau bantuan. Namun pada konteks ini, semua pertolongan atau bantuan tersebut tidak dapat diartikan sebagai sebuah bimbingan.²⁸

²⁶ Degeng dan Dian, *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*.

²⁷ Rifda El Fiah, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 9–10.

²⁸ Henni Syafriana dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 1.

Sedangkan menurut Masdudi, Bimbingan adalah bagian penting dari proses pendidikan dan pembelajaran yang berperan dalam mendukung keberhasilan siswa (klien) di sekolah maupun madrasah. Proses ini tidak akan mencapai hasil yang optimal tanpa dukungan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang terorganisasi dengan baik, baik di lingkungan sekolah maupun madrasah.²⁹

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Prayitno dan Emran konseling merupakan suatu perjumpaan psikokultural antara konseli dan konselor untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas landasan motif altruistik dan empatik dengan mempertimbangkan pengaruh jangka panjang atas layanan yang diberikan kepada konseli.³⁰

Dari berbagai pendapat diatas, dapat diketahui bahwasannya bimbingan konseling merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua individu yakni konseli dan konselor dalam upaya penyelesaian suatu permasalahan tertentu yang di alami oleh konseli dengan mempertimbangkan pengaruh jangka panjang atas layanan yang diberikan oleh konselor kepada konseli.

Jika di integrasikan dalam dunia pendidikan, konseling merupakan proses dimana siswa diberikan bantuan terkait dengan

²⁹ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, 979-602-9074-30-7 ed. (Nurjati Press, 2015), 24.

³⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2004).

permasalahan yang mereka alami. Dalam hal ini seorang konselor adalah guru yang memiliki kemampuan dalam mewawancarai serta memberikan solusi kepada siswa.

b. Korelasi Pendidikan dan Bimbingan Konseling

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu inti dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada dasarnya, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung sepanjang hidup, baik di sekolah maupun di madrasah.³¹

Sebagai landasan bimbingan dan konseling, pendidikan mencakup beberapa hal berikut:³²

1) Bimbingan Identik dengan Pendidikan

Pendekatan ini menganggap bahwa bimbingan dan pendidikan memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu peserta didik tumbuh dan berkembang secara optimal. Perbedaannya hanya terletak pada metode pelaksanaan. Ciri-ciri pendekatan ini sebagai berikut:

- a) Membimbing dianggap sama dengan mendidik, dan sebaliknya.
- b) Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa.

³¹ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 ayat (1).

³² El Fiah, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*.

- c) Saat mengajar, guru sekaligus menyisipkan unsur-unsur bimbingan.
- d) Pendekatan ini biasanya tidak memerlukan lembaga khusus untuk bimbingan dan konseling.

2) Bimbingan sebagai Pelengkap Pendidikan

Pendekatan ini menganggap bahwa sistem pendidikan formal memiliki kekurangan, terutama dalam memahami kebutuhan individu siswa. Bimbingan dan konseling berperan untuk melengkapi kekurangan tersebut. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- a) Lembaga bimbingan dan konseling dibentuk khusus dan dikelola oleh ahli.
- b) Fungsi bimbingan terpisah dari kegiatan belajar-mengajar, fokus pada masalah-masalah yang tidak dapat dijangkau oleh pengajaran biasa.
- c) Pelayanan bersifat klinis dengan fungsi utama seperti membantu masalah, rehabilitasi, dan penyesuaian diri.
- d) Lebih terfokus pada siswa yang menghadapi krisis atau masalah tertentu.

3) Bimbingan sebagai Bagian dari Kurikulum

Dalam pendekatan ini, bimbingan dan konseling menjadi bagian dari kegiatan belajar-mengajar. Konselor memberikan layanan bimbingan di kelas untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar atau meningkatkan efisiensi belajar. Selain itu,

konselor juga memberikan layanan di kantor pada waktu tertentu. Pola ini biasanya diterapkan di tingkat SMP dan SMA sebagai bagian dari kurikulum.

4) Bimbingan sebagai Layanan Kesiswaan

Pendekatan ini merupakan bagian dari program pembinaan siswa untuk mendukung keberhasilan belajar. Layanan kesiswaan ini meliputi pelayanan kesehatan fisik, konseling, pengembangan bakat dan minat, kegiatan organisasi siswa, dan lain-lain.

5) Bimbingan sebagai Sub Sistem Pendidikan

Pendekatan ini memandang bimbingan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang saling terhubung untuk mencapai tujuan bersama. Bimbingan dan konseling menjadi salah satu komponen penting dalam keseluruhan sistem pendidikan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas.

4. Strategi Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

a. Pengertian Guru BK

Guru pembimbing memiliki peran yang erat kaitannya dengan proses bimbingan. Istilah "guru pembimbing" terdiri dari dua kata: "guru" dan "pembimbing." Menurut Isjoni dalam bukunya **Dilema Guru: Ketika Pengabdian Menuai Kritikan**, sebagaimana dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru diartikan

sebagai seseorang yang bekerja mengajar dan menjalankan tugas sebagai profesi.

Sementara itu, istilah "pembimbing" berasal dari kata "bimbing" dengan tambahan prefiks pe- yang merujuk pada seseorang yang melakukan proses bimbingan. Dengan demikian, pembimbing adalah individu yang memberikan bimbingan kepada orang lain.

Bimbingan itu sendiri didefinisikan sebagai proses memberikan bantuan kepada siswa, dengan memperhatikan mereka sebagai individu sekaligus makhluk sosial. Dalam proses ini, juga diperhatikan perbedaan-perbedaan individu agar siswa dapat mencapai perkembangan optimal, menganalisis, dan menyelesaikan masalahnya, demi meningkatkan kebahagiaan hidup, terutama kesejahteraan mental.

Guru bimbingan konseling adalah pendidik yang memiliki tugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah serta profesional. Oleh karena itu, guru bimbingan konseling harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan siswa dalam membantu mereka menghadapi tantangan dan permasalahan hidup.

Menurut pedoman penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal, konselor sekolah adalah individu yang telah menempuh pendidikan sarjana (S1) di bidang

bimbingan dan konseling serta menyelesaikan Program Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Sementara itu, peserta didik yang menerima layanan bimbingan dan konseling disebut konseli.

Guru pembimbing, dengan keahliannya dalam bidang konseling, minimal memiliki latar belakang pendidikan S1 di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Mereka juga tergabung dalam organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), yang memberikan lisensi konselor melalui proses sertifikasi. Guru pembimbing bertugas memberikan bimbingan dan layanan konseling kepada siswa di satuan pendidikan, dan sering disebut sebagai guru BK/BP.

Menurut W.S. Winkel, guru pembimbing atau konselor sekolah memimpin kelompok konseling dan bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan kelompok tersebut. Konselor dalam institusi pendidikan tidak dapat menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab kepada konseli, melainkan harus memimpin kelompok diskusi dan mengatur wawancara konseling. Oleh karena itu, seorang guru pembimbing perlu memiliki kualifikasi akademik, kepribadian yang baik, keterampilan komunikasi, serta penguasaan teknik-teknik konseling.

Secara keseluruhan, guru pembimbing adalah pendidik yang bertugas memberikan bimbingan kepada individu atau siswa untuk

membantu mereka memahami dan mengarahkan diri, sehingga mampu menyesuaikan diri secara optimal di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru pembimbing berperan dalam proses berkelanjutan yang membantu individu mencapai potensi maksimalnya, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun masyarakat. Proses bimbingan ini sangat penting dilakukan di sekolah agar setiap siswa dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, bimbingan menjadi layanan khusus dalam kegiatan pendidikan sekolah, yang ditangani oleh tenaga ahli di bidang tersebut.

b. Peran Guru BK di Sekolah

Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik dan mengajar siswa, membantu mereka mencapai kedewasaan baik secara fisik maupun psikis. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing. Kedua peran ini terintegrasi dalam tugas seorang guru untuk memahami aspek-aspek pribadi siswa secara holistik, baik yang bersifat fisik maupun psikis, sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif.

Namun, mengingat keterbatasan guru mata pelajaran dalam memantau perilaku dan perkembangan siswa secara menyeluruh, peran guru bimbingan dan konseling menjadi penting. Guru bimbingan dan konseling bertugas memberikan bantuan kepada

siswa dalam menghadapi permasalahan yang menghambat proses belajar mereka. Dengan adanya bantuan ini, siswa dapat diarahkan menjadi individu yang memiliki budi pekerti luhur dan kepribadian yang baik.³³

Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dalam praktiknya, siswa sering menghadapi hambatan, seperti kesulitan mengikuti program pendidikan akibat masalah pribadi atau rasa ketidakpastian. Di sinilah peran bimbingan dan konseling menjadi penting untuk membantu siswa mengatasi masalah tersebut, sehingga mereka dapat belajar lebih efektif dan mendukung keberhasilan pendidikan.³⁴

Menurut Suhertina, peran guru bimbingan dan konseling mencakup tiga aspek keberhasilan siswa, yaitu:³⁵

- 1) Sukses akademis, yang berkaitan dengan pencapaian prestasi belajar.
- 2) Sukses persiapan karier, yang membantu siswa merancang masa depan mereka.
- 3) Sukses dalam hubungan bermasyarakat, yang mendukung siswa dalam membangun relasi sosial yang sehat.

Secara lebih rinci, peran guru bimbingan dan konseling meliputi:³⁶

³³ Tohirin, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah : (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

³⁴ Mulyadi, *Bimbingan konseling di sekolah dan madrasah* (Jakarta: Pranamedia Group, 2016).

³⁵ Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatera, 2014).

- 1) Membantu siswa mengenal diri sendiri, baik dalam memahami kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya, maupun mengenali peluang serta tantangan di lingkungan sekitarnya. Dengan bimbingan yang diberikan, siswa diharapkan mampu mencapai tingkat kedewasaan serta kepribadian yang utuh.
- 2) Memberikan layanan yang mendukung penyelesaian masalah siswa, seperti kesulitan akademis, emosional, maupun sosial.

c. Kompetensi Guru BK

Keberhasilan tugas guru bimbingan dan konseling membutuhkan kompetensi khusus. Guru konselor harus memiliki kemampuan yang memadai serta keterampilan yang relevan. Beberapa sifat yang perlu dimiliki seorang guru bimbingan dan konseling meliputi:³⁷

- 1) Memiliki sifat baik yang sesuai dengan norma siswa.
- 2) Bertawakal kepada Tuhan, mendasarkan tugas pada nilai-nilai religius.
- 3) Bersabar dalam menghadapi siswa yang sulit menerima bantuan.
- 4) Tidak emosional, yakni mampu mengendalikan diri dan emosi saat menghadapi masalah siswa.
- 5) Mampu berkomunikasi dengan baik untuk membangun kepercayaan siswa.

³⁶ Mulyadi, *Bimbingan konseling di sekolah dan madrasah*.

³⁷ Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*.

Urgensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perkembangan pendidikan, perbedaan individu, serta sosial budaya. Menurut Mulyadi, kebutuhan ini juga didasarkan pada faktor biologis, psikologis, individu, sosial, dan budaya. Guru bimbingan dan konseling tidak hanya membantu siswa menyelesaikan masalah, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

d. Strategi Guru BK dalam Menangani Kenakalan Siswa

Strategi yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling disebut strategi layanan bimbingan dan konseling yang berupa konseling individual, konsultasi konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pengajaran remedial. Berikut ini penjelasan dari strategi guru BK dalam Bimbingan Konseling:³⁸

1) Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara guru bimbingan konseling dan seorang siswa. Siswa mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan guru bimbingan konseling. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi

³⁸ Sarwan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jember: Pustaka Radja, 2011).

kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya. Konseling individual menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan tugas pokok seorang guru bimbingan konseling di pusat pendidikan.

2) Konsultasi

Konsultasi adalah salah satu strategi bimbingan yang penting sebab banyak masalah karena sesuatu hal akan lebih berhasil jika ditangani secara tidak langsung oleh guru bimbingan konseling. Konsultasi dalam pengertian umum dipandang sebagai nasehat dari seorang yang profesional.

3) Bimbingan Kelompok

Strategi lain dalam meluncurkan layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah untuk memecah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Isi dari kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan yang

memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut.

4) **Konseling kelompok**

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada siswa dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

5) **Pengajaran Remedial**

Pengajaran remedial dapat diartikan sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keberagaman kondisi objektif individu dan kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.

Strategi dan teknik pengajaran remedial dapat dilakukan secara preventif, kuratif, dan pengembangan. Tindakan pengajaran remedial dikatakan bersifat kuratif jika dilakukan setelah program PBM utama selesai dilaksanakan. Pendekatan preventif ditujukan pada siswa tertentu yang diperkirakan akan

mengalami hambatan terhadap pelajaran yang akan ditempuhnya. Pendekatan pengembang merupakan tindak lanjut dari upaya diagnosis yang dilakukan guru selama berlangsung program PBM.

5. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Dalam kehidupan sosial, setiap individu dibatasi oleh aturan atau norma yang menentukan cara bertindak dan berperilaku sesuai dengan standar yang dianggap baik oleh masyarakat. Meskipun demikian, terkadang kita masih melihat tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam Masyarakat³⁹. Ketika seseorang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma tersebut, hal tersebut disebut deviasi atau penyimpangan. Individu yang melakukan tindakan tersebut disebut sebagai devian. Sebaliknya, perilaku yang sesuai dengan norma-norma tersebut disebut konformitas. Konformitas menggambarkan interaksi sosial di mana individu berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.⁴⁰

Kenakalan berasal dari kata "nakal", yang mengindikasikan perilaku yang tidak baik, seperti tidak patuh, mengganggu, dan sebagainya. Dalam bahasa asing, istilah yang mirip dengan kenakalan adalah "delinquency", yang merujuk pada perilaku

³⁹ Ciek Julyati Hisyam and M. Si MM, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis* (Bumi Aksara, 2021).

⁴⁰ Dina Novitasari, "Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba," *Jurnal Hukum Khaira Ummah* 12, no. 4 (2017): 917–26.

kejahatan.⁴¹ Secara terminologi, kenakalan merujuk pada perilaku penyimpangan yang mengganggu ketenangan diri sendiri dan orang lain. Di Indonesia, istilah "kenakalan siswa" digunakan untuk merujuk pada perilaku siswa yang dianggap kurang baik atau bertentangan dengan hukum, agama, dan norma Masyarakat.⁴²

Sudarsono menjelaskan bahwa kenakalan siswa adalah perbuatan atau kejahatan yang dilakukan oleh siswa yang melanggar hukum, bersifat anti-sosial, anti-susila, dan menyalahi norma agama.⁴³ Kartini Kartono, dalam bukunya tentang "Patologis Sosial Kenakalan Remaja", menggambarkan kenakalan siswa sebagai gejala sosial yang disebabkan oleh perilaku yang menentang.⁴⁴

Dalam perspektif ilmu sosial, kenakalan siswa terjadi karena adanya penyimpangan perilaku dari aturan sosial, nilai, dan norma yang berlaku. Secara hukum, kenakalan siswa merupakan pelanggaran terhadap hukum, meskipun belum bisa dikenai hukuman pidana karena pelakunya masih merupakan siswa.⁴⁵ Dari segi ilmu jiwa, kenakalan siswa dapat dilihat sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau tekanan batin yang tidak diungkapkan

⁴¹ P. N. Balai Pustaka, "Kamus besar bahasa Indonesia," (*No Title*), 2001, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282271113135488>.

⁴² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja Dan Solusinya* (Pustaka Pelajar, 1995).

⁴³ Sudarsono, *Kenakalan remaja: prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi* (Rineka Cipta, 1991).

⁴⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

⁴⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

secara terang-terangan.⁴⁶ Dengan kata lain, kenakalan siswa merupakan ekspresi dari ketegangan emosional, kegelisahan, kecemasan, atau tekanan batin yang dialami oleh siswa tersebut.

b. Ciri-ciri Kenakalan Siswa

Kenakalan remaja merupakan salah satu fenomena yang kerap terjadi dalam proses tumbuh kembang individu di usia remaja. Menurut Maryam, kenakalan remaja memiliki beberapa ciri, antara lain:⁴⁷

- 1) Perilaku membahayakan di jalan, seperti aksi kebut-kebutan yang dapat mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri maupun orang lain.
- 2) Tindakan berandalan, ugal-ugalan, atau perbuatan yang menimbulkan kerusuhan dan mengganggu ketentraman di lingkungan sekitar.
- 3) Pertikaian antar kelompok, sekolah, atau suku yang sering berujung pada dampak psikologis negatif bagi korban.
- 4) Membolos dari sekolah yang kemudian diikuti dengan perilaku seperti menggelandang di jalanan tanpa tujuan jelas atau bersembunyi di tempat terpencil.
- 5) Kriminalitas remaja seperti mencuri, memeras, mengintimidasi, atau mengancam orang lain.

⁴⁶ Zakiyah Daradjat, "Remaja Harapan Dan Tantangan" (Bandung, 1995).

⁴⁷ Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

Mulyadi juga menjelaskan bahwa kenakalan remaja memiliki sejumlah karakteristik lain, yaitu:⁴⁸

- 1) Kebiasaan bolos dari sekolah.
- 2) Terlibat dalam aktivitas kenakalan yang berujung pada tindakan hukum, seperti ditangkap dan diadili akibat perilaku menyimpang.
- 3) Mendapatkan skors atau dikeluarkan dari sekolah akibat perilaku yang tidak sesuai norma.
- 4) Melarikan diri dari rumah dan sering menginap di luar tanpa sepengetahuan orang tua.
- 5) Kebiasaan berbohong, mencuri, dan merusak barang milik orang lain.
- 6) Prestasi akademik yang tidak sebanding dengan tingkat kecerdasannya (IQ), sehingga menyebabkan kegagalan kenaikan kelas.
- 7) Melawan otoritas, seperti orang tua, guru, atau aturan yang ada di rumah dan sekolah, serta menunjukkan disiplin yang rendah.
- 8) Sering terlibat dalam perkelahian.

Menurut Kartono, remaja yang melakukan kenakalan memiliki perbedaan signifikan dibandingkan remaja dengan perilaku baik. Perbedaan ini terlihat dalam beberapa aspek, yaitu:⁴⁹

- 1) Struktur Intelektual

Remaja nakal cenderung menunjukkan nilai tanggung jawab prestasi yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan verbal. Mereka tidak

⁴⁸ Mulyadi, *Bimbingan konseling di sekolah dan madrasah*.

⁴⁹ Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*.

memiliki toleransi terhadap hal-hal yang ambisius, kurang mampu mempertimbangkan perilaku orang lain, dan seringkali menilai individu lain sebagai cerminan dirinya sendiri.

2) Aspek Fisik dan Psikis

Secara moral, remaja nakal sulit membedakan antara hal baik dan buruk serta tidak memahami nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Secara fisik, mereka memiliki karakteristik yang berbeda sejak lahir, cenderung berotot, kuat, dan bersikap agresif. Fungsi neurologis dan fisiologis mereka sering menunjukkan ketidakseimbangan, seperti tidak merespons rasa sakit dengan normal dan menunjukkan ketidakmatangan jasmani.

3) Karakteristik Individual

Remaja nakal memiliki sifat khas yang menyimpang, seperti berorientasi pada kepuasan sesaat tanpa memikirkan konsekuensi masa depan. Mereka cenderung emosional, kurang mampu bersosialisasi, tidak memahami norma susila, dan tidak memiliki tanggung jawab sosial. Selain itu, mereka sering bertindak tanpa berpikir, menyukai tantangan berisiko, dan memiliki disiplin serta kontrol diri yang rendah.

c. Jenis Kenakalan Siswa

Zakiah Darajat mengklasifikasikan bentuk-bentuk kenakalan siswa menjadi tiga bagian, yaitu kenakalan ringan, kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain,

serta kenakalan seksual.⁵⁰ Kenakalan ringan adalah perilaku yang tidak melanggar hukum, seperti membolos, melawan guru, melanggar aturan sekolah terkait berpakaian atau perhiasan, mengganggu teman dengan kelakuan usil, serta terlibat dalam keributan atau perkelahian.⁵¹

Kenakalan ringan sering kali hanya merupakan ekspresi kesesatan, main-main, atau iseng belaka. Contohnya, banyak siswa saat ini terpengaruh oleh tayangan sinetron TV sehingga meniru pola berpakaian yang tidak teratur. Meskipun begitu, kenakalan ini tetap merupakan hal yang serius dan tidak boleh diremehkan. Jika tidak ditangani dengan serius sejak dini, kenakalan ringan bisa berkembang menjadi perilaku yang lebih buruk.⁵²

Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain termasuk dalam pelanggaran hukum karena dampaknya mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain. Contohnya, ancaman, intimidasi, pemerasan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku tidak tertib di jalan yang mengganggu lalu lintas. Banyak kasus yang mencerminkan ragam kenakalan ini, seperti penyalahgunaan obat-obatan yang semakin meluas di kalangan generasi muda di Indonesia.

⁵⁰ Daradjat, "Remaja Harapan Dan Tantangan."

⁵¹ Zakiyah Darajat, "Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia," *Cet. IV Jakarta: Bulan Bintang*, 1985.

⁵² Darajat.

Kenakalan seksual sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman seksual yang memadai, baik dari siswa itu sendiri maupun dari pendidik dan orang tua yang kurang terbuka dalam membicarakan masalah tersebut. Ini bisa berujung pada perilaku seksual yang tidak terkendali, seperti seks bebas atau promiskuitas, yang didorong oleh dorongan seksual yang berlebihan, dorongan untuk mendapatkan pengakuan, dan upaya kompensasi lainnya yang bersifat kriminal. Pengertian seksual tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tapi juga psikis, di mana minat siswa terhadap masalah seksual dapat muncul.⁵³

d. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa

Masa remaja adalah periode di mana individu mengalami perubahan fisik dan mental yang signifikan. Tidak jarang, dalam menghadapi tantangan dan perubahan ini, remaja mengalami permasalahan serta tekanan emosional. Kegagalan dan kekecewaan seringkali menjadi bagian dari pengalaman mereka. Dalam upaya mengatasi perasaan tersebut, mereka mungkin mengungkapkannya melalui perilaku menyimpang, yang dapat menarik perhatian dan membuat orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua, merasa cemas. Namun, kenakalan remaja tidak terjadi begitu saja tanpa sebab. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut⁵⁴:

⁵³ Darajat.

⁵⁴ Kartini Kartono, "Patologi sosial 2: Kenakalan remaja," 2008.

1. Faktor Internal:

- a) Kekurangan dukungan emosional.
- b) Kesulitan dalam mengontrol dorongan dan kecenderungan-kecenderungan yang muncul.
- c) Prestasi rendah di sekolah dan kesulitan dalam berinteraksi sosial.
- d) Kurangnya pembentukan hati nurani atau moralitas.

2. Faktor Eksternal:

- a) Pengaruh lingkungan keluarga, termasuk dinamika keluarga dan pola asuh yang diterapkan.
- b) Pengaruh lingkungan sekolah, termasuk tekanan akademis dan interaksi dengan teman sebaya.
- c) Pengaruh lingkungan masyarakat, seperti norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan mereka.

Dengan demikian, kenakalan remaja seringkali merupakan hasil dari interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan individu selama masa remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, penelitian studi kasus yakni penelitian yang diadakan secara langsung dengan objek penelitian dan dilakukan suatu pengumpulan data yang berada di lapangan.⁵⁵ Peneliti memilih metode kualitatif dengan jenis studi kasus karena relevansinya dengan fokus penelitian yang akan diselidiki. Filosofi di balik penelitian kualitatif adalah melakukan observasi, analisis, deskripsi, dan identifikasi kejadian secara alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.⁵⁶ Fokus penelitian dibatasi hanya pada area atau subjek yang sangat spesifik. Dalam konteks ini, tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana strategi guru dalam menangani kenakalan siswa di SMA 5 Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA 5 Jember yang berlokasi di Jl. Semangka No.4, Glisat, Baratan, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian di sekolah ini didasarkan dengan pertimbangan bahwa di sekolah munculnya beberapa pelanggaranpelanggaran terhadap peraturan dan norma yang berlaku di sekolah dan di lingkungan setempat yang dilakukan oleh siswa.

⁵⁵ Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.

C. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian di tentukan dengan teknik purposive yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁵⁷ Misalnya orang tersebut di anggap paling tahu dan memahami tentang apa yang kita ketahui atau harapkan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan agama islam dan juga guru bimbingan konseling SMA 5 Jember yang menerapkan strategi pembelajaran empirik dalam menangani kenakalan siswa. Adapun subyek atau informan yang akan dipilih dalam penelitian yaitu:

1. Nikmaltil Hasanah, S. Pd. M. Pd. selaku kepala sekolah SMA 5 Jember
2. Wara Mulyaningsih, S. Pd. Selaku waka kurikulum SMA 5 Jember
3. Relin Dyawati Pratiwi, S. Pd. Gr. Selaku guru PAI SMA 5 Jember
4. Sugianto, S.Pd. Selaku koordinator BK SMA 5 Jember
5. Malikul Khafi (X A)
6. Farhan Maulana (XI B)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data, fakta, atau informasi yang berkaitan dengan penelitian.⁵⁸ Untuk mengumpulkan data lapangan yang diperlukan dalam menjelaskan dan menjawab fokus penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data berikut:

⁵⁷ Syafnida Hafni Syahir, *Metodologi Penelitian*, Pertama (Bojonegoro: KBM Indonesia, 2021).

⁵⁸ Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

1. Observasi

Peneliti melakukan kegiatan pengamatan sehari-hari dengan menggunakan panca indera sebagai alat bantu. Dalam penelitian ini, digunakan metode observasi partisipasi pasif, di mana peneliti mengamati kegiatan tanpa ikut terlibat secara aktif. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa perilaku subyek diamati tetap alami tanpa adanya pengaruh dari peneliti⁵⁹. Hasil pengamatan tersebut kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kondisi empiris. Observasi langsung dilakukan di lokasi, khususnya SMA 5 JEMBER, terhadap upaya sekolah dalam menangani kenakalan siswa. Adapun data yang diperoleh melalui observasi ini adalah peneliti mengamati letak geografis SMA 5 jember, kondisi obyek penelitian, bagaimana strategi pengorganisasian guru pai dan bk dalam menangani kenakalan siswa SMA 5 jember, bagaimana strategi penyampian guru pai dan bk dalam menangani kenakalan siswa SMA 5 jember, bagaimana strategi pengelolaan guru pai dan bk dalam menangani kenakalan siswa SMA 5 jember. Observasi penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah melakukan wawancara dengan informal dan mendapatkan informasi terkait langsung dari mereka. Menurut Nasution wawancara adalah metode komunikasi lisan

⁵⁹ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Prenada Media, 2020).

yang digunakan mengumpulkan informasi.⁶⁰ Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden sebagai sumber data. Pewawancara melakukan dialog sistematis dengan menggunakan pedoman sebagai panduan pertanyaan. Informan yang terlibat dalam wawancara termasuk kepala sekolah, guru BK, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru mata pelajaran lainnya. Tujuan wawancara adalah untuk menggali informasi terkait sejarah, visi misi, keadaan siswa, keadaan guru/karyawan, bentuk-bentuk kenakalan siswa, faktor penyebab kenakalan siswa, dan strategi guru dalam menanggulangi kenakalan siswa. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur, mulanya peneliti menanyakan beberapa pertanyaan secara struktur, kemudian peneliti mengorek lebih dalam secara bebas setiap pertanyaan yang butuh penjelasan lebih dalam.

Adapun data yang ingin di peroleh peneliti dari wawancara ini yaitu:

1. Bagaimana strategi pengorganisasian guru pendidikan agama islam dan BK dalam menangani kenakalan siswa di SMA 5 Jember?
2. Bagaimana strategi penyampaian guru pendidikan agama islam dan BK dalam menangani kenakalan siswa di SMA 5 Jember?
3. Bagaimana strategi pengelolaan guru pendidikan agama islam dan BK dalam menangani kenakalan siswa di SMA 5 Jember?

⁶⁰ Sudaryono, *metode penelitian pendidikan*. (Jakarta: kencana, 2016), hlm.82.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menguatkan bukti dari hasil penelitian, serta untuk memverifikasi data yang telah terkumpul selama proses observasi dan wawancara. Dokumentasi yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini yaitu bukti foto anak melanggar aturan sekolah, dokumen stranskip data pelanggaran siswa, dan data- data penting lain yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi juga digunakan untuk memastikan tidak ada data yang terlewat atau meragukan.

E. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data secara komprehensif.⁶¹ Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong menjelaskan bahwa analisis data melibatkan proses bekerja dengan data, mengorganisirnya, memilah-milahnya menjadi unit yang dapat dikelola, menguji validitasnya, mencari pola, mengidentifikasi temuan penting, dan memutuskan informasi yang relevan untuk disampaikan kepada orang lain.

Proses analisis data dimulai dengan meninjau semua data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen terkait dengan penelitian seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan lain sebagainya. Deskripsi data kualitatif melibatkan pengorganisasian dan pengelompokkan data yang ada sehingga

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif*, 19 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013).

memberikan gambaran yang jelas tentang responden. Metode penelitian kualitatif tidak bergantung pada bukti yang didasarkan pada logika matematis, prinsip angka, atau metode statistic.⁶²

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi di perlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data karya rincian dan panjang.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:⁶³

3. Pemilihan (*selecting*)

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menemukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat di kumpulkan dan dianalisis.

⁶² Lexy J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya" (Mosal, 2013).

⁶³ Saldana, 12

4. Pengerucutan (*focusing*)

Memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

5. Peringkasan (*abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

6. Penyerdehanaan dan transformasi (*data simplifying dan transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan segainya.

7. Penyajian data

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus di lakukan.⁶⁴

⁶⁴ Saldana ,12

artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

8. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan. Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh agen travel *ourtriplst* pada wisatawan mancanegara berdasarkan bukti, data dan juga temuan yang valid berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan.⁶⁵

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui metode triangulasi. Triangulasi adalah proses pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau teknik yang berbeda untuk memverifikasi hasil yang diperoleh. Ada beberapa bentuk triangulasi yang digunakan:

1. Trigulasi Teknik

Penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda secara bersamaan, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Hal ini dilakukan untuk memastikan kevalidan data yang diperoleh.

⁶⁵ Saldana, 12

2. Triangulasi Sumber

Mendapatkan data dari sumber yang berbeda menggunakan teknik yang sama. Dengan cara ini, kebenaran data dapat dikonfirmasi melalui perspektif yang berbeda dari berbagai sumber. Langkah dalam triangulasi ini yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek kembali tingkat kebenaran suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui beberapa sumber, yaitu dengan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.

3. Triangulasi Waktu

Melakukan pengumpulan data dalam waktu atau situasi yang berbeda menggunakan teknik yang sama, seperti wawancara atau observasi. Ini bertujuan untuk memastikan konsistensi data dan memverifikasi kebenarannya dari berbagai konteks⁶⁶.

Penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menghindari data yang tidak valid serta meningkatkan tingkat kepercayaan pada data yang diperoleh. Hal ini juga membantu menegaskan keilmuan dan kepercayaan pada peneliti kualitatif dengan menyediakan dukungan empiris bagi temuan yang dihasilkan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada bagian ini, maka peneliti akan menguraikan proses pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan

⁶⁶ S. Sugiyono, "Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D [Quantitative, qualitative and R&D]," *PT Alfabet Danandjadja*, 2016.

tahap-tahap penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan atau pra lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Penelitian menyusun rancangan penelitian dari mulai penemuan, penentuan fokus penelitian kemudian menyusun dan mengajukan judul Strategi Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa: Studi Kasus SMA 5 Jember.

b. Memilih lokasi penelitian

Sebelum melakukan penelitian, tentunya peneliti harus telah memutuskan dimana letak lokasi penelitiannya akan dilaksanakan. Lapangan penelitian yang dipilih adalah SMA 5 Jember.

c. Mengurus perizinan

Tahap berikutnya adalah mengurus perizinan penelitian yang dimulai dari surat izin atau surat pengantar Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember menuju pihak terkait lokasi penelitian yaitu SMA 5 Jember.

d. Memilih dan menentukan informan

Pada tahap ini peneliti memilih informan yang dirasa dapat membantu peneliti dalam mendapatkan dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan beberapa perlengkapan penelitian sebelum datang ke lokasi penelitian seperti alat tulis, buku catatan, alat perekam, dan dokumentasi dan lain sebagainya.

2. Pelaksanaan lapangan

Pada tahap ini dikerjakan sesudah persiapan penelitian lengkap dan selesai dilakukan titik penelitian mulai melakukan penelitian di lapangan meneliti mengenai pelaksanaan strategi guru dalam menangani kenakalan siswa yang sering terjadi di SMA 5 Jember, menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan semua informan yang sudah ditentukan.

3. Penyusunan laporan

Tahapan ini adalah tahap terakhir dalam proses penelitian setelah data-data yang dibutuhkan oleh peneliti tersebut kumpul, setelah melalui beberapa tahapan. maka selanjutnya adalah data disusun dalam bentuk karya tulis ilmiah.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil SMA 5 Jember

SMA Negeri 5 Jember adalah salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang terletak di Desa Baratan, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Awalnya, SMA ini merupakan bagian dari SMA Negeri 2 Jember dan dikenal dengan nama SMA Patrang. Pada awal pendiriannya, SMA Patrang berada di lokasi NLP Dinas Pendidikan dan menampung siswa-siswa dari SMA Negeri 2 Jember yang melanjutkan studi di sana. Namun, karena lokasi tersebut akan digunakan untuk kegiatan lain, sekolah dipindahkan ke SMP 10 Jember hingga semester pertama, sebelum akhirnya menetap di lokasi saat ini setelah pembangunan selesai. Pada tahun 1995, sekolah ini mulai menerima guru-guru baru dan resmi berganti nama menjadi SMA Negeri 5 Jember pada tanggal 26 Oktober 1995.

Terletak di kawasan utara Jember, SMA Negeri 5 Jember telah melalui seleksi ketat tingkat Jawa Timur untuk menjadi sekolah Adiwiyata, dimulai sejak tahun 2007 atas penugasan dari Dinas Cipta Karya (sekarang Dinas Lingkungan Hidup). Sekolah ini berani mengambil tugas tersebut karena sesuai dengan kultur dan visi misi sekolah. Prestasi yang diraih meliputi Calon Adiwiyata Tingkat Nasional Piala Kementerian Lingkungan Hidup tahun ajaran 2008-2009, Adiwiyata Nasional Piala

Presiden tahun 2009-2010, dan Adiwiyata Mandiri Nasional Piala Presiden tahun ajaran 2011-2012. Pada tahun 2008, SMA Negeri 5 Jember terpilih sebagai wakil untuk lomba tingkat nasional. Tujuan utama mengikuti program Adiwiyata adalah untuk menghargai sekolah yang konsisten dalam menumbuhkan karakter cinta lingkungan, bukan sekadar untuk lomba. Penghargaan sebagai Adiwiyata Mandiri Tingkat Nasional ini menjadi kebanggaan bagi sekolah, seluruh siswa, dan dewan guru. Adapun visi dan misi SMAN 5 Jember sebagai berikut:⁶⁷

2. Visi dan Misi SMAN 5 Jember

a. Visi

Membangun insan berwawasan luas, kreatif, dan mandiri yang peduli terhadap kelestarian lingkungan dengan berlandaskan iman dan takwa.

b. Misi

1. Meningkatkan mutu pendidikan yang berwawasan lingkungan dengan memberikan keteladanan dan menumbuhkembangkan kreativitas warga sekolah dalam proses pembelajaran.
2. Menyalurkan bakat dan minat siswa serta mengembangkan kepribadian luhur.⁶⁸
3. Membangun hubungan kerja sama dengan semua pihak secara harmonis dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

⁶⁷ SMAN5jember.sch.id

⁶⁸ SMAN5jember.sch.id

3. Struktur SMA 5 Jember



Gambar 4. 1

Struktur Organisasi SMA 5 Jember

Sumber: sman5jember.sch.id

B. Penyajian Data Dan Analisis

1. Strategi Pengorganisasian Guru PAI dan BK dalam Mengatasi

Kenakalan Siswa

Dalam kondisi saat ini, semua aspek dalam proses belajar mengajar harus disesuaikan. Salah satu komponen penting yang perlu diperhatikan adalah sumber belajar yang dipilih oleh guru sebagai referensi untuk peserta didik. Sumber belajar ini harus disesuaikan dengan proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan agar efektif mendukung kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI di SMA 5 Jember menyatakan bahwa Bu Relin dyawati pratiwi S,Pd.I.,Gr. Yaitu :

“Sebelum semester awal dimulai para guru di haruskan membuat ATP, PROTA, PROMES dan itu sudah di urutkan yang akan di buat patokan dalam pembelajaran. Selain itu saya juga memiliki sumber referensi sendiri yang memang sesuai dengan materi yang akan diberikan khususnya pada pengembangan akhlak para siswa”

Pernyataan guru PAI ini menyoroti pentingnya perencanaan dan penyusunan dokumen pembelajaran yang sistematis seperti ATP (Analisis Tujuan Pembelajaran), PROTA (Program Tahunan), dan PROMES (Program Semester). Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai panduan dalam mengatur materi dan kegiatan pembelajaran selama satu tahun ajaran. Dengan adanya perencanaan yang matang, guru dapat memastikan bahwa semua materi yang diperlukan akan disampaikan dengan cara yang terstruktur dan sesuai dengan kurikulum. Selain perencanaan formal ini, guru juga menekankan pentingnya menggunakan sumber referensi tambahan yang relevan dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, terutama dalam pengembangan akhlak siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan bahan ajar yang disediakan oleh sekolah, tetapi juga aktif mencari dan memilih sumber-sumber lain yang dapat memperkaya pembelajaran. Sumber referensi yang dipilih dengan tepat dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pada guru BK, untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa, guru BK perlu mempersiapkan berbagai langkah dalam menyusun program bimbingan dan konseling.

Langkah-langkah ini penting agar strategi yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan bahwa Pak Sugianto S.Pd yaitu:

“Sebelum melaksanakan strategi yang telah direncanakan, biasanya saya akan menganalisis kebutuhan dan permasalahan siswa. Saya mengumpulkan dan menganalisis data terlebih dahulu, kemudian baru menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Setelah itu, layanan dilaksanakan sesuai dengan RPL yang telah dibuat, dengan memberikan materi layanan dan mengadakan jam tambahan”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal yang dilakukan adalah menganalisis kebutuhan dan permasalahan siswa. Analisis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam masalah yang dihadapi siswa serta kebutuhan mereka dalam proses bimbingan dan konseling. Setelah kebutuhan dan permasalahan tersebut diketahui, langkah selanjutnya adalah membuat program untuk melaksanakan strategi yang telah direncanakan. Program ini dirancang untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengatasi masalah yang diidentifikasi sebelumnya. Setelah program disusun, langkah terakhir adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). RPL ini berisi detail tentang bagaimana program akan dilaksanakan, termasuk materi layanan yang akan diberikan dan jadwal pelaksanaan, termasuk jika diperlukan, jam tambahan untuk mendukung kegiatan pembelajaran siswa. Dengan demikian, pendekatan ini memastikan bahwa setiap langkah dalam bimbingan dan

konseling siswa didasarkan pada analisis yang teliti dan perencanaan yang matang untuk mencapai hasil yang optimal

2. Strategi Penyampaian Guru PAI dan BK dalam Mengatasi

Kenakalan Siswa

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kedua, yaitu strategi penyampaian pembelajaran PAI oleh guru di SMA 5 Jember, terdiri dari pemilihan media pembelajaran, interaksi siswa dengan media, dan bentuk pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI yang menyatakan bahwa Bu Relin dyawati pratiwi S.Pd.I.,Gr yaitu:

“Media yang sering di gunakan lebih menonton video yang sesuai dengan materi yang di bahas dan juga mengambil artikel-artikel lalu di terapkan melalui tayangan vidio yang akan di paparkan oleh siswa, Selain itu banyak siswa yang lebih suka atau tertarik jika pembelajaran menggunakan metode tersebut di bandingkan dengan pembelajaran metode tradisional. Untuk proses belajar mengajarnya kita sering menggunakan diskusi”

Pernyataan Guru PAI ini menggarisbawahi penggunaan media pembelajaran, terutama video, sebagai salah satu strategi utama dalam pembelajaran PAI di SMA 5 Jember. Video digunakan untuk menyajikan materi yang sesuai dengan kurikulum dan artikel-artikel yang relevan. Siswa kemudian diberikan tugas untuk mengaplikasikan materi tersebut melalui pembuatan tayangan video yang akan dipresentasikan di kelas.

Metode pembelajaran ini dinilai lebih disukai oleh banyak siswa, karena mereka cenderung lebih tertarik dan terlibat aktif dalam

pembelajaran ketika menggunakan media visual seperti video. Dibandingkan dengan metode tradisional yang lebih pasif, penggunaan media ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Selain itu bentuk pembelajaran secara diskusi memungkinkan siswa dapat mengemukakan pendapat, berdebat, dan saling bertukar pikiran tentang topik yang sedang dipelajari. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami materi secara mendalam dan melatih kemampuan berpikir kritis.

Sementara pada Guru BK memerlukan kerjasama dengan guru-guru lain, termasuk guru wali kelas, siswa, dan kepala sekolah, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Tanpa kerjasama ini, guru BK tidak mampu melakukan tindakan apa pun secara efektif. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan bahwa Pak Sugianto, S. Pd yaitu:

“Tentu saja, setiap kegiatan yang dilakukan harus disetujui oleh kepala sekolah. Begitu juga, jika ada siswa yang mengalami masalah, guru yang bersangkutan memberitahukan kepada saya. Selanjutnya, saya dan guru tersebut bekerja sama dalam menangani masalah tersebut”

Guru BK tidak dapat bekerja sendiri dalam menangani suatu masalah, melainkan memerlukan dukungan dan koordinasi dari berbagai pihak di sekolah. Kepala sekolah bertindak sebagai penentu dalam persetujuan kegiatan, sementara guru-guru lain dan guru wali kelas berperan dalam memberikan informasi terkait masalah siswa

kepada guru BK. Kerjasama ini sangat penting dalam memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil oleh guru BK berada dalam konteks yang mendukung, koordinasi yang baik antar guru-guru juga memastikan bahwa siswa mendapatkan bimbingan dan dukungan yang komprehensif sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam pola penyampaian kegiatan konseling, Guru BK menggunakan system konseling kelompok untuk mengevaluasi dan memberikan arahan terkait dengan kenakalan siswa di SMA 5 Jember. Hal ini di dukung oleh wawancara bersama dengan guru BK di SMA 5, yakni Pak Sugianto, S. Pd.:

“untuk system kegiatan konselingnya, kami lebih sering memakai system berkelompok supaya memudahkan penyampaian konselingnya, dan juga agar tidak kerja dua kali. Kecuali memang ada siswa yang tingkat kenakalannya sudah lumayan berat”

Dalam upaya penyampaian kegiatan konseling di SMA 5 Jember, Pak Sugianto, S. Pd. Selaku salah satu guru BK lebih sering menggunakan strategi konseling berkelompok untuk memecahkan suatu permasalahan terkait dengan kenakalan siswa. Tetapi ketika ada satu siswa yang tingkat kenakalannya sudah dalam kategori berat, maka akan ditindaklanjuti secara individu.

3. Strategi Pengelolaan Guru PAI dan BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah elemen dari variabel metode yang berfokus pada pengaturan interaksi antara pembelajar dan

variabel lain dalam metode pembelajaran. Strategi ini melibatkan pengambilan keputusan mengenai strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang akan diterapkan selama proses pembelajaran. Ada tiga klasifikasi penting terkait variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pencatatan kemajuan belajar peserta didik, dan motivasi.

Menurut pendapat Reigeluth dan Merrill yang dikutip oleh S. Degeg dalam buku "Taksonomi 1," terdapat tiga hal utama dalam strategi pengelolaan pembelajaran:

- a. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran.
- b. Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa.
- c. Pengelolaan motivasional.
- d. Kontrol belajar.

Kontrol belajar sangat penting dalam menentukan strategi pengelolaan karena secara langsung dapat memberi petunjuk tentang cara terbaik mengatur hubungan antara setiap siswa dengan proses pembelajaran. Berikut merupakan wawancara dengan guru agama dan guru BK di SMA 5 Jember: Hal ini disampaikan langsung oleh salah satu guru agama Bu Relin Dyawati Praatiwi S.Pd.I. Gr yaitu:

"Untuk strategi pengelolaan pembelajaran, saya biasanya membuat catatan-catatan tentang nilai atau tentang keseharian siswa. Ini mencakup tingkah laku mereka maupun hasil pembelajaran mereka. Selain itu, pada akhir setiap pertemuan, saya juga memberikan motivasi kepada siswa untuk terus meningkatkan prestasi dan perilaku mereka."

Juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada salah satu guru

BK Pak Sugianto S.Pd :

"Saya cenderung fokus pada karakter siswa. Dalam strategi pengelolaan pembelajaran, saya sering melihat dan menilai karakter siswa. Hal ini membantu dalam memahami mereka secara lebih menyeluruh dan merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Dengan cara ini, kami dapat memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka."

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru-guru di SMA 5 Jember, penerapan strategi pengelolaan pembelajaran melibatkan beberapa langkah spesifik. Guru agama menyebutkan bahwa mereka membuat catatan-catatan yang berisi nilai-nilai keseharian siswa, baik dari segi tingkah laku maupun hasil pembelajaran. Selain itu, guru agama juga memberikan motivasi kepada siswa pada akhir setiap pertemuan. Guru BK (Bimbingan Konseling) menambahkan bahwa dalam strategi pengelolaan pembelajaran, mereka cenderung menilai dan mengamati karakter siswa. Catatan-catatan ini membantu dalam memahami perkembangan siswa secara lebih mendalam dan memberikan dasar untuk intervensi yang lebih efektif.

4. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa Di SMA 5 Jember

Lembaga pendidikan di Indonesia kerap menghadapi berbagai bentuk kenakalan siswa yang selalu bervariasi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, guru sering kali menemui berbagai tindakan kenakalan yang dilakukan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Masalah ini harus ditanggapi dengan serius oleh pihak sekolah, terutama oleh guru

Pendidikan Agama Islam, karena hal ini dapat berdampak signifikan pada kepribadian siswa tersebut dan generasi penerus bangsa secara umum. Meskipun guru sudah berupaya menangani masalah ini, perlu ditambahkan pendekatan bimbingan konseling, sehingga diperlukan adanya guru khusus untuk menangani persoalan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK dan PAI, ditemukan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA 5 Jember masih tergolong wajar dan dapat dikategorikan sebagai kenakalan ringan. Selain itu, kenakalan yang dilakukan siswa tersebut masih terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Guru BK di SMA 5 Jember dalam wawancaranya menjelaskan bahwa Pak Sugianto, S. Pd:

“Saat ini kebanyakan kenakalan siswa yang sering melakukan tindakan pelanggaran di SMA salah satunya merokok di kamar mandi, bolos, terlambat datang kesekolah, rame di dalam kelas sehingga mengganggu kelas lainnya, alasan izin ke kamar mandi tetapi pergi ke kantin, makan di dalam kelas saat pelajaran.”

Tindakan-tindakan yang disebutkan oleh Guru BK menunjukkan bahwa kenakalan yang dilakukan siswa-siswa di SMA 5 Jember masih berada pada tingkat yang dapat ditangani dengan pendekatan yang tepat. Merokok di kamar mandi, bolos, dan tidur di kelas adalah bentuk kenakalan yang umum ditemukan di banyak sekolah. Meskipun tergolong ringan, tindakan-tindakan ini tetap memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah untuk mencegah perkembangan perilaku yang lebih serius. Hal ini juga di jelaskan oleh guru PAI dalam wawancara

yang dilakukan oleh peneliti, dimana beliau Bu Relin Dyawati pratiwi S.Pd.I.,Gr. menyatakan bahwa:

“Rata rata siswa laki-laki lebih sering melakukan pelanggaran dimana mereka bermain HP dalam kelas, Tidur dan juga kadang izin ke kamar mandi sampai kelas berakhir mereka tidak Kembali kedalam kelas dan juga sering siswa suka berbicara sendiri di dalam kelas saat guru menerangkan, terkadang juga siswa suka makan di dalam kelas ”

Pernyataan guru PAI ini menyoroti beberapa bentuk kenakalan yang spesifik dilakukan oleh siswa laki-laki di SMA 5 Jember. Bermain HP di kelas, tidur selama pelajaran, dan berlama-lama di luar kelas setelah izin ke kamar mandi adalah bentuk kenakalan yang mengganggu proses belajar mengajar serta disiplin sekolah.

Tabel 4. 1.
Hasil Temuan

No.	Fokus Penelitian	Guru PAI	Guru BK
1.	Bagaimana strategi pengorganisasian guru pendidikan agama islam dan BK dalam menangani kenakalan siswa di SMA 5 Jember	Guru PAI tidak hanya mengandalkan bahan ajar yang di sediakan sekolah akan tetapi materi layanan yang akan diberikan jadwal pelaksanaan, termasuk jam tambahan untuk mendukung kegiatan pembelajaran siswa.	Guru BK menyusun Program RPL (rencana pelaksanaan layanan) yang berisi tentang bagaimana program yang akan di laksanakan
2.	Bagaimana strategi penyampaian guru pendidikan agama islam dan BK	Guru juga ingin memastikan bahwa siswa mendapatkan bimbingan dan dukungan yang komprehensif sesuai	Guru BK melaksanakan kegiatan konseling secara berkelompok dengan dasar agar mudah dalam

	dalam menangani kenakalan siswa di SMA 5 Jember	kebutuhan mereka.jadi guru menerapkan pembelajaran media visual seperti: tayangan melalui vidio sesuai dengan materi atau pencegahan yang terkait kenakalan siswa seperti: dilarang merokok,membawa obat terlarang/narkoba disekolah yang di sampaikan langsung oleh pihak polres selaku bekerja sama dengan pihak sekolah.	penyampianya.
3.	Bagaimana strategi pengelolaan guru pendidikan agama islam dan BK dalam menangani kenakanalan siswa di SMA 5 Jember	Guru PAI bertugas sebagai motivator, guru menjelaskan tujuan pembelajaran ,memberi nasehat-nasehat, memberikan nilai nilai positif kepada siswa	<p>a. Penjadwalan RPL (rencana pelaksanaan layanan) yang di sediakan sekolah dan guru hanya mencatat nilai-nilai keseharian siswa dan membantu dalam memahami perkembangan siswa.</p> <p>b. Catatan kemajuan siswa di lakukan dengan penilaian dan memotivasi siswa untuk terus meningkatkan prestasi dan perilaku mereka.</p>

C. Pembahasan Temuan

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Guru PAI dan BK dalam Menangani Kenakalan Siswa

Dalam konteks saat ini, adaptasi dalam semua aspek proses belajar mengajar menjadi sangat penting. Salah satu komponen kunci adalah pemilihan sumber belajar oleh guru sebagai referensi untuk siswa. Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA 5 Jember, terdapat penekanan pada pentingnya perencanaan dan penyusunan dokumen pembelajaran yang sistematis seperti Analisis Tujuan Pembelajaran (ATP), Program Tahunan (PROTA), dan Program Semester (PROMES).

Guru PAI menyatakan bahwa sebelum semester dimulai, guru diwajibkan untuk membuat ATP, PROTA, dan PROMES yang diurutkan sebagai patokan dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memiliki sumber referensi pribadi yang relevan dengan materi yang akan diajarkan, khususnya dalam pengembangan akhlak siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan penggunaan sumber referensi yang tepat sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mashudi yang menyatakan bahwasannya, pengorganisasian pembelajaran meliputi seluruh makro dan mikro dari pembelajaran itu sendiri, terlepas lagi

pengelolaan pembelajaran juga perlu di adakan karena sebagai tolak ukur pada capaian pembelajaran yang telah di tentukan.⁶⁹

Guru Bimbingan Konseling (BK) juga memainkan peran penting dalam mengatasi kenakalan siswa dengan strategi yang terencana dan terstruktur. Berdasarkan wawancara dengan Guru BK di SMA 5 Jember, langkah pertama dalam mengatasi permasalahan siswa adalah menganalisis kebutuhan dan masalah yang dihadapi siswa. Guru BK mengumpulkan dan menganalisis data untuk memahami secara mendalam masalah yang dihadapi siswa serta kebutuhan mereka dalam proses bimbingan dan konseling.

Setelah kebutuhan dan masalah siswa teridentifikasi, Guru BK menyusun program untuk melaksanakan strategi yang telah direncanakan. Program ini dirancang untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengatasi masalah yang diidentifikasi. Langkah terakhir adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), yang berisi detail tentang bagaimana program akan dilaksanakan, termasuk materi layanan dan jadwal pelaksanaan, serta jam tambahan jika diperlukan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap langkah dalam proses bimbingan dan konseling didasarkan pada analisis yang teliti dan perencanaan yang matang. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling dapat

⁶⁹ Mashudi, "Pengelolaan, Penyampaian, dan Pengorganisasian Isi Pembelajaran," 110.

berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal dalam membantu siswa mengatasi kenakalan dan masalah lainnya.

Dalam proses pelayanan, diperlukan adanya RPL guna menjadikannya sebagai acuan untuk program pelayanan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwan yang menyatakan bahwasannya suatu layanan akan berjalan lancar ketika semuanya sudah direncanakan.⁷⁰

Kolaborasi antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA 5 Jember dapat dilakukan dengan menyelaraskan perencanaan pembelajaran dan layanan konseling untuk mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik. Guru PAI, yang fokus pada pengajaran nilai-nilai agama dan akhlak, dapat bekerja sama dengan Guru BK untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan penyelesaian masalah pribadi. Misalnya, dalam kasus siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, Guru BK dapat memberikan data hasil asesmen kebutuhan siswa kepada Guru PAI, yang kemudian mengintegrasikan nilai-nilai disiplin ke dalam materi pembelajaran agama. Dalam kegiatan tindak lanjut, Guru BK dan Guru PAI dapat mengadakan sesi diskusi bersama siswa, mengombinasikan pendekatan konseling dengan pemahaman nilai-nilai agama untuk membantu siswa memahami

⁷⁰ Sarwan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*.

pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi ini memastikan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial siswa.

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran Guru PAI dan BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA 5 Jember melibatkan pemilihan media pembelajaran, interaksi siswa dengan media, dan bentuk pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI, penggunaan media pembelajaran seperti video sangat diutamakan. Video digunakan untuk menyajikan materi sesuai kurikulum dan artikel-artikel yang relevan. Siswa kemudian diberikan tugas untuk membuat tayangan video yang akan dipresentasikan di kelas.

Guru PAI menyatakan bahwa metode ini lebih disukai oleh siswa karena mereka lebih tertarik dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dibandingkan dengan metode tradisional yang cenderung pasif, penggunaan media visual seperti video dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, bentuk pembelajaran yang sering digunakan adalah diskusi, di mana siswa dapat mengemukakan pendapat, berdebat, dan saling bertukar pikiran tentang topik yang sedang dipelajari. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam tetapi juga melatih kemampuan

berpikir kritis mereka. Dengan demikian, strategi penyampaian yang melibatkan media visual dan metode diskusi dapat menjadi cara efektif untuk mengatasi kenakalan siswa melalui peningkatan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nyoman yang menyatakan bahwasanya dalam suatu penyampaian pembelajaran diperlukan adanya media pembelajaran yang menarik serta interaksi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa karena guru merupakan motivator utama siswa dalam menangani suatu kenakalan.⁷¹

Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA 5 Jember menekankan pentingnya kerjasama dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Berdasarkan wawancara dengan Guru BK, setiap kegiatan yang dilakukan harus disetujui oleh kepala sekolah. Jika ada siswa yang mengalami masalah, guru yang bersangkutan akan memberitahukan hal tersebut kepada Guru BK. Selanjutnya, Guru BK dan guru tersebut bekerja sama dalam menangani masalah siswa.

Kerjasama ini menunjukkan bahwa Guru BK tidak dapat bekerja sendiri dalam menangani masalah siswa. Dukungan dan koordinasi dari kepala sekolah, guru wali kelas, dan guru-guru lain sangat penting untuk memastikan tindakan yang diambil efektif dan

⁷¹ Degeng dan Dian, *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*.

sesuai dengan konteks sekolah. Kepala sekolah bertindak sebagai penentu dalam persetujuan kegiatan, sementara guru-guru lain berperan dalam memberikan informasi terkait masalah siswa. Kerjasama yang baik antar guru-guru memastikan bahwa siswa mendapatkan bimbingan dan dukungan yang komprehensif sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini memungkinkan Guru BK untuk mengatasi kenakalan siswa dengan lebih efektif karena didukung oleh informasi yang akurat dan tindakan yang terkoordinasi dengan baik.

Dalam system penyampaian, guru BK di SMA 5 Jember lebih sering menggunakan konseling berkelompok guna memudahkan penyampaian arahan kepada siswa yang bermasalah atau butuh tuntunan terkait dengan perilaku kenakalan yang mereka lakukan.

Hal ini sudah sesuai dengan pendapat milik Sarwan yang mengemukakan bahwasanya salah satu strategi dalam konseling adalah dengan cara konseling kelompok yang dapat memudahkan pertumbuhan atau minimalisasi kenakalan siswa karena bersifat kuratif dan preventif.⁷²

Dalam hal penyampaian pembelajaran, kolaborasi antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA 5 Jember dapat dilakukan dengan

⁷² Sarwan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*.

mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis media dengan pendekatan konseling kelompok untuk meningkatkan karakter dan disiplin siswa. Guru PAI dapat menggunakan media pembelajaran seperti video dan diskusi untuk menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak, sementara Guru BK memberikan pendampingan melalui konseling kelompok untuk membantu siswa memahami dan mengatasi kenakalan. Misalnya, jika ditemukan siswa yang memiliki masalah perilaku kurang disiplin, Guru PAI dapat mengembangkan tugas pembuatan video bertema disiplin berdasarkan perspektif agama, yang kemudian dibahas secara mendalam dalam sesi konseling kelompok yang dipimpin Guru BK. Melalui kolaborasi ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya disiplin secara teoritis tetapi juga mendapatkan panduan praktis untuk menerapkannya, sehingga tercipta perubahan perilaku yang lebih positif. Manfaat dari kolaborasi ini adalah terciptanya pendekatan pembelajaran yang komprehensif, di mana siswa tidak hanya belajar dari aspek akademik tetapi juga mendapatkan dukungan emosional dan sosial untuk mengembangkan karakter mereka.

3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran Guru PAI dan BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen penting dalam metode pembelajaran yang berfokus pada pengaturan interaksi antara pembelajar dan variabel lain dalam metode

pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Guru Agama dan Guru BK di SMA 5 Jember, ditemukan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran mencakup tiga aspek utama: penjadwalan, pencatatan kemajuan belajar siswa, dan pengelolaan motivasional. Ditambah dengan kontrol belajar, yang sangat penting karena dapat memberi petunjuk tentang cara terbaik mengatur hubungan antara setiap siswa dengan proses pembelajaran. Guru Agama di SMA 5 Jember menyebutkan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran mencakup pembuatan catatan tentang nilai dan keseharian siswa, baik dari segi tingkah laku maupun hasil pembelajaran. Guru Agama juga memberikan motivasi kepada siswa pada akhir setiap pertemuan.

a. Pencatatan Nilai dan Keseharian Siswa

Pembuatan catatan harian tentang nilai dan perilaku siswa membantu dalam memantau perkembangan siswa secara lebih rinci. Catatan ini berfungsi sebagai alat evaluasi yang dapat digunakan untuk melihat kemajuan belajar siswa dari waktu ke waktu.

b. Pemberian Motivasi

Memberikan motivasi pada akhir setiap pertemuan membantu meningkatkan semangat belajar siswa dan mendorong mereka untuk terus meningkatkan prestasi dan perilaku mereka. Motivasi ini bisa berupa pujian, penghargaan, atau dorongan yang

membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih baik.

Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA 5 Jember menyebutkan bahwa dalam strategi pengelolaan pembelajaran, mereka cenderung menilai dan mengamati karakter siswa. Catatan-catatan ini membantu dalam memahami perkembangan siswa secara lebih mendalam dan memberikan dasar untuk intervensi yang lebih tepat sasaran.

a. Penilaian Karakter Siswa

Dengan menilai karakter siswa, Guru BK dapat merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Penilaian karakter melibatkan observasi dan analisis terhadap perilaku, sikap, dan respons siswa dalam berbagai situasi.

b. Intervensi Tepat Sasaran

Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang tepat, serta membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter positif siswa. Intervensi yang tepat sasaran memungkinkan Guru BK untuk memberikan bantuan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa.

Kolaborasi antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA 5 Jember dalam

mengelola pembelajaran untuk mengatasi kenakalan siswa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pencatatan keseharian siswa, penilaian karakter, dan pemberian motivasi. Guru PAI dapat mencatat nilai dan perilaku siswa selama proses pembelajaran, sedangkan Guru BK menganalisis catatan tersebut untuk memahami perkembangan karakter siswa dan menentukan intervensi yang diperlukan. Misalnya, jika seorang siswa sering terlambat mengumpulkan tugas dan menunjukkan perilaku apatis di kelas, Guru PAI dapat memberikan motivasi melalui penguatan nilai kedisiplinan berbasis agama, sementara Guru BK menyusun program konseling individu atau kelompok untuk membantu siswa mengatasi masalah kedisiplinan. Manfaat dari kolaborasi ini adalah terciptanya pendekatan yang holistik dalam menangani kenakalan siswa, yang tidak hanya memperbaiki perilaku mereka tetapi juga mendorong pengembangan karakter positif secara berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran: Guru PAI dan BK di SMA 5 Jember menyusun perencanaan yang terstruktur dan terorganisasi untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Guru PAI membuat dokumen pembelajaran seperti Analisis Tujuan Pembelajaran (ATP), Program Tahunan (PROTA), dan Program Semester (PROMES) untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. Guru BK, di sisi lain, menggunakan analisis kebutuhan siswa untuk menyusun program konseling dan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Kolaborasi antara kedua guru dapat dilakukan dengan cara Guru BK memberikan hasil asesmen karakter siswa kepada Guru PAI, yang kemudian mengintegrasikannya ke dalam materi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya pengembangan akhlak.
2. Strategi Penyampaian Pembelajaran: Guru PAI menggunakan media pembelajaran inovatif seperti video dan metode diskusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, sedangkan Guru BK mengutamakan konseling kelompok untuk memberikan arahan kepada siswa yang bermasalah. Kolaborasi dapat dilakukan dengan menggabungkan pembuatan video bertema nilai-nilai positif, seperti kedisiplinan, yang dibahas secara mendalam dalam sesi konseling kelompok. Pendekatan ini

membantu siswa memahami secara teoritis dan praktis pentingnya perilaku positif dalam kehidupan mereka.

3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran: Guru PAI mencatat nilai dan keseharian siswa untuk memantau perkembangan mereka dan memberikan motivasi secara konsisten. Sementara itu, Guru BK fokus pada penilaian karakter siswa untuk merancang intervensi yang tepat sasaran. Kolaborasi dapat terwujud melalui pencatatan bersama antara Guru PAI dan BK, di mana Guru PAI memberikan laporan perkembangan siswa yang kemudian dianalisis oleh Guru BK untuk menentukan langkah konseling yang sesuai. Sebagai contoh, jika seorang siswa sering menunjukkan perilaku kurang disiplin, Guru PAI memberikan penguatan nilai agama terkait disiplin, sementara Guru BK memberikan konseling individu untuk membantu siswa mengatasi masalah tersebut

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah penulis laksanakan, maka penulis memberikan sumbangan pemikiran atau saran dengan harapan semoga dapat menjadi upaya untuk mengatasi kenakalan siswa sehingga siswa lebih disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah.

1. Untuk SMA 5 JEMBER : sekolah harus bersikap lebih tegas dalam memberikan sanksi yang telah di tentukan untuk meningkatkan kedisiplinan dan memberikan efek jera bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Walaupun bimbingan dan konseling di SMA 5 JEMBER sudah berjalan dengan baik, namun perlu ditingkatkan lagi pelayanannya

agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat menyentuh pada seluruh lapisan siswa, baik siswa bermasalah maupun siswa yang tidak bermasalah.

2. Untuk siswa siswi SMA 5 JEMBER siswa di harapkan lebih bersikap terbuka kepada guru bimbingan dan konseling sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1 ed. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Prenada Media, 2018.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=fT3NDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Pendidikan+merupakan+upaya+moral+manusia+untuk+memajukan+diri+dan+masyarakat.+Melalui+pendidikan,+bakat+manusia+dapat+dikembangkan+sehingga+setiap+individu+dapat+berkontribusi+dalam+pembangunan+masyarakat+yang+beradab.+&ots=4r3hgWs8bI&sig=6J8_smgEndlTKUnf2Y1L1q1dquE.
- Arikarani, Yesi, Hamida Juni Yanti, dan Taufik Mukmin. “Kontrol Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Perilaku Penyimpangan Akhlak Siswa Di SMP Negeri Muara Beliti.” *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2023): 183–98.
- Arikunto, Suharsimi. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.” *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Audine, N., Sulistianah Sulistianah, T. Dewantari, dan A. Tohir. “Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani Bandar Lampung.” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 2, no. 4 (2023): 689–92.
- Ayu Diani, Rizky. “Pengaruh Motivasi Belajar dengan Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Sukorejo Pasuruan.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- B. Gainau, Maryam. *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Balai Pustaka, P. N. “Kamus besar bahasa Indonesia.” (*No Title*), 2001.
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282271113135488>.
- Basila, Faruq, dan Budi Haryanto. “Peran Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Prespektif Psikologi Islam.” *Jurnal PAI Raden Falah* 6, no. 1 (2024): 307–27. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1>.
- Basri, Hasan. *Remaja berkualitas: problematika remaja dan solusinya*. Pustaka pelajar, 1995.
- Daradjat, Zakiyah. “Remaja Harapan Dan Tantangan.” Bandung, 1995.

- Darajat, Zakiyah. "Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia." *Cet. IV Jakarta: Bulan Bintang*, 1985.
- Degeng, I Nyoman S, dan Nyoman Sudana. *Ilmu pembelajaran: Klasifikasi variabel untuk pengembangan teori dan penelitian*. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Degeng, Nyoman. S, dan Putu Dian. *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018.
- El Fiah, Rifda. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Hafni Syahir, Syafnida. *Metodologi Penelitian*. Pertama. Bojonegoro: KBM Indonesia, 2021.
- Hasugian, Johannes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Febby Nancy Patty, dan Novita Loma Sahertian. "Kompetensi Sosial Guru PAK Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Implikasinya Bagi Perkembangan Karakter Peserta Didik." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 1 (2022): 107–15.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Islam*. Palembang: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Hisyam, Ciek Julyati, dan M. Si MM. *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara, 2021. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ALdTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Dalam+kehidupan+sosial,+setiap+individu+dibatasi+oleh+aturan+atau+norma+yang+menentukan+cara+bertindak+dan+berperilaku+sesuai+dengan+standar+yang+dianggap+baik+oleh+masyarakat.+Meskipun+demikian,+terkadang+kita+masih+melihat+tindakan+yang+tidak+sesuai+dengan+norma-norma+yang+berlaku+dalam+masyarakat&ots=SgJ2H104If&sig=YLPyTuyFJbPZI2lsUEVm4FRcMTI>.
- Jurmaeda. "Hubungan Antara Motivasi dan Strategi pembelajaran Guru Mapel PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- . "Patologi sosial 2: Kenakalan remaja," 2008. <http://library.stikptik.ac.id/detail?id=4369&lokasi=lokal>.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.* “Catatan Kemajuan Kemendikbudristek Atasi Isu Perundungan.” 10 November 2023. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/catatan-kemajuan-kemendikbudristek-atasi-isu-perundungan>.
- Masdudi. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. 979-602-9074-30-7 ed. Nurjati Press, 2015.
- Mashudi. “Pengelolaan, Penyampaian, dan Pengorganisasian Isi Pembelajaran.” *Al-Adalah* 9, no. 2 (2006): 105–18.
- Moleong, Lexy J. “Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.” Mosal, 2013.
- Mulyadi. *Bimbingan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: Pranamedia Group, 2016.
- Negara Republik Indonesia, Skretariat. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. pasal 3 (1).
- Novitasari, Dina. “Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba.” *Jurnal Hukum Khaira Ummah* 12, no. 4 (2017): 917–26.
- Prayitno, dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2004.
- Rofiqah, Tamama, dan Handayani Sitepu. “Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling.” *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program* 6, no. 2 (2019). <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/view/2136>.
- Rosyada, Dede. *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Prenada Media, 2020. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=kXIREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=Metodologi+Penelitian+Kualitatif+%3Bkonsep+dan+Aplikasi+dalam+Ilmu+Sosial,+Keagamaan+dan+Pendidikan&ots=wguG1CtnF9&sig=0We0ZafU2vMVRW8ajmFn_9abxzM.
- Rulmuzu, Fahrul. “Kenakalan remaja dan penanganannya.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/1727>.
- Sarwan. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jember: Pustaka Radja, 2011.
- Subiyantoro, dan Sutipyo. *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak*. Yogyakarta: Samodra Ilmu, 2018.

- Sudarsono. *Kenakalan remaja: prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi*. Rineka Cipta, 1991.
- . *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. 19 ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, S. “Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D [Quantitative, qualitative and R&D].” *PT Alfabet Danandjadja*, 2016.
- Suhertina. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatera, 2014.
- Syafriana, Henni, dan Abdillah. *Bimbingan Konseling Konsep Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.
- Tohirin. *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah : (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Umar, Fitrawan. *Strategi Konselor Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja*. Fitrawan Umar, 2023.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=4t2wEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=Kenakalan+siswa+mencakup+berbagai+perilaku+yang+melanggar+norma-norma+sosial+dan+aturan+sekolah,+seperti+bolos+sekolah,+merokok,+minum-minum,+tawuran,+dan+perilaku+menyimpang+lainnya&ots=7WK9r_L-oA&sig=SiJWZF-mDfLvAf0H8USWqTv8lwM.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Varibel	Indikator	Sumber Data	Metodologi dan Prosedur Penulisan	Rumusan Masalah
Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dan BK dalam Mengenal Kenakalan Siswa di SMA 5 Jember	1. Strategi pembelajaran 2. Guru pendidikan agama islam dan BK 3. Kenakalan siswa	a. Mendeskripsikan strategi pengorganisasian b. Mendeskripsikan strategi penyampaian c. Mendeskripsikan strategi pengelolaan	1. Strategi pembelajaran : yang melibatkan serangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya yang ada. Secara umum, strategi menggambarkan garis besar langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan	1. data primer a. Guru koordinator BK b. Guru PAI 2. data sekunder a. buku b. jurnal c. skripsi d. internet/web	1. Jenis penelitian : Kualitatif, studi kasus 2. Lokasi penelitian : SMA 5 Jember 3. Teknik pengumpulan data: a. Observasi partisipasi pasif b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Keabsahan data: a. Trigulasi teknik b. Trigulasi sumber c. Trigulasi waktu	1. Bagaimana strategi pengorganisasian guru pendidikan agama islam dan BK dalam kenakalan siswa di SMA 5 Jember? 2. Bagaimana strategi penyampaian guru pendidikan agama islam dan BK dalam menangani kenakalan siswa di SMA

			<p>dengan tujuan mencapai target tertentu.</p> <p>2. Guru pendidikan agama islam dan BK : guru PAI menggunakan dokumen perencanaan seperti : ATP, PROTA, dan PROMES untuk menyusun materi secara sistematis dan menggunakan sumber referensi tambahan, terutama untuk pengembangan akhlak. Guru BK fokus pada analisis kebutuhan siswa sebelum menyusun rencana pelaksanaan</p>			<p>5 Jember?</p> <p>3. Bagaimana strategi pengelolaan guru pendidikan agama islam dan BK menangani kenakalan siswa di SMA 5 Jember?</p>
--	--	--	---	--	--	---

			<p>layanan (RPL), memastikan layanan yang efektif.</p> <p>3. Kenakalan siswa : merokok, suka terlambat, berbicara saat KBM berlangsung, main handphone saat KBM, tidak mematuhi peraturan sekolah, membawa obat terlarang ke sekolah contohnya, pil dan minuman keras.</p>			
--	--	--	--	--	--	--



Lampiran 2. Gambaran Objek Penelitian



Visi :

Membangun insan berwawasan luas , kreatif, dan mandiri yang peduli terhadap kelestarian lingkungan dengan berlandaskan iman dan takwa.

Misi :

1. Meningkatkan mutu pendidikan yang berwawasan lingkungan dengan memeberikan keteladanan dan menumbuhkembangkan kreativitas warga sekolah dalam proses pembelajaran.
2. Menaylurkan bakat dan minat siswa serta mengembangkan kepribadian lelulur.
3. Memabngun hubungan kerja sama dengan semua pihak secara harmonis dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Lampiran 3. Dokumentasi hukuman terlambat sekolah



Lampiran 4. Dokuemtasi data-data siswa yang terlambat

DAFTAR SISWA DATANG TERLAMBAT
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 5 JEMBER
Jl. Jember Raya 4 Jember, Telp. 0331 822116

NO	HARI/TANGGAL	WAKTU TERLAMBAT	NAMA SISWA	KELAS	ALASAN
1	Senin, 24 Nov 2014	7p. 30 s.d
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		
31		
32		
33		
34		
35		
36		
37		
38		
39		
40		
41		
42		
43		
44		
45		
46		
47		
48		
49		
50		

Jember, 20 November 2014
GURU PIKSI

DAFTAR SISWA DATANG TERLAMBAT
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 5 JEMBER
Jl. Jember Raya 4 Jember, Telp. 0331 822116

NO	HARI/TANGGAL	WAKTU TERLAMBAT	NAMA SISWA	KELAS	ALASAN
1	Senin, 24 Nov 2014	7p. 30 s.d
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		
31		
32		
33		
34		
35		
36		
37		
38		
39		
40		
41		
42		
43		
44		
45		
46		
47		
48		
49		
50		

Jember, 20 November 2014
GURU PIKSI

Lampiran 6. Surat selesai penelitian


PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 5 JEMBER
 Jalan Semangka 4 Jember Telp. (0331) 422336 Faks. (0331) 421355
 website: smn5jember.sch.id email: smn5jember@gmail.com
 JEMBER Kode Pos

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 400.7.22.1/438/101.6.5.5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini,

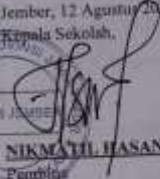
Nama	: NIKMATIL HASANAH, S.Pd., M.Pd.
NIP	: 19840516 200604 2 012
Pangkat/Gol Ruang	: Pembina IV.a
Jabatan	: Kepala Sekolah
Padat Sekolah	: SMA Negeri 5 Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: AJENG AQSA SAIDA AGELIA AGATHA
NIM	: 201101010064
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Telah selesai melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 5 Jember pada tanggal 14 Mei s.d. 8 Juli 2024 berdasarkan surat Percechonan Lzin Penelitian dari UIN Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Tanggal 14 Mei 2024 Nomor: B-6822/ln.2023.a/PP.009/05/2024 dengan judul "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dan BK Dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMA Negeri 5 Jember".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 12 Agustus 2024
 Kepala Sekolah,

NIKMATIL HASANAH, S.Pd., M.Pd.
 Pembina
 NIP. 19840516 200604 2 012

Lampiran 7. Surat keaslian tulisan

Lampiran 7. Surat keaslian tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Ajeng Aqsa Saida Agelia Agatha
 NIM : 201101010064
 Program Studi : PAI
 Institusi : UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul "STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA DI SMAN 5 JEMBER TAHUN AJARAN 2023/2024" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atas karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 03 - Agustus 2024
 Yang menyatakan



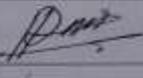
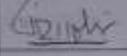
Ajeng Aqsa Saida Agelia Agatha

UNIVERSITAS
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran 8. Jurnal penelitian

Jurnal penelitian

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BK
DALAM MENANGANI KENAKALAN DI SMA 5 JEMBER**

No	Tanggal	kegiatan	TTD
1.	14 mei 2024	Penyerahan surat penelitian, obsevasi profil di SMA 5 Jember	
2.	20 mei 2024	Wawancara dengan koordinator program, observasi terkait penerapan Metode untuk mengetahui strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam dan bk dalam menangani kenakalan di SMA 5 Jember	
3.	28 mei 2024	Wawancara dengan salah satu Guru PAI dan BK dan observasi terkait kenakalan siswa di SMA 5 Jember	
4.	03 juni 2024	Wawancara dengan salah satu siswa dan obsevasi terkait kenakalan yang sering terjadi di SMA 5 Jember	
6.	17 juni 2024	Wawancara dengan salah satu siswa dan obsevasi terkait kenakalan yang sering terjadi di SMA 5 Jember	
7.	27 juni 2024	Observasi terkait hasil peningkatan penanganan kenakalan di SMA 5 Jember	
8.	08 juli 2024	Menginta surat keterangan telah menyelesaikan penelitian di SMA 5 Jember	

Jember, 08 Juli 2024
Mengetahui,
Kepala Sekolah


NIKMATUL HASANAH, Spd.M.Pd
NIP.198405162006042012

Lampiran 9. Instrumen Penelitian

Wawancara guru PAI

1. Bagaimana cara Ibu memilih dan mengurutkan materi pembelajaran PAI?
2. Bagaimana cara Ibu dalam mengembangkan materi PAI?
3. Bagaimana teknik penyampaian pembelajaran PAI yang Ibu gunakan?
4. Media pembelajaran apa saja yang dimanfaatkan Ibu dalam mengajar?
5. Bagaimana cara Ibu untuk mengelola motivasisiswa?
6. Bagaimana Ibu mengevaluasi kemajuan belajar siswa?
7. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang Ibu lakukan?

Wawancara guru BK

1. Sudah berapa lama bapak bertugas menjadi guru BK ini pak/bu?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa disekolah ini pak/bu?
3. Bagaimana peran guru BK dalam mengurangi kenakalan siswa di SMA 5 Jember?
4. Hambatan apa saja yang bapak hadapi saat melakukan konseling individu?
5. Faktor apa saja yang menyebabkan mengapa siswa itu nakal pak/bu?
6. Apakah dengan melakukan konseling individu kenakalan siswa bisa berkurang pak/bu?
7. Bagaimana dampak dari kenakalan siswa terhadap siswa yang lain di SMA 5 Jember?

Wawancara siswa

1. Pelanggaran apa saja yang sering terjadi di SMA 5 Jember?
2. Dari faktor apa saja yang menyebabkan siswa itu melanggar peraturan sekolah?
3. Sanksi apa yang diberikan oleh guru saat siswa melanggar peraturan sekolah?
4. Bagaimana sikap guru dalam menanggapi masalah yang dibuat oleh siswa?
5. Apakah guru memberikan motivasi kepada siswa yang suka melanggar?



Lampiran 10. Dokumentasi wawancara



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



KIAI

ODDIQ

BIODATA PENULIS



A. Data pribadi

Nama : Ajeng Aqsa Saida Agelia Agatha
Nim : 201101010064
Tempat, tanggal, lahir : Jember, 12-Mei-2001
Alamat : Dusun Teko'an Desa Tanggul
 Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember
Agama : Islam
No.hp : 085987287044
Email : ajengagatha61@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

TK : TK PERTIWI
SD/MI : SDN TANGGUL KULON 01
SMP/MTS : SMPN 4 TANGGUL
SMA/SMK/MA : SMA NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO